

KONSEP EVALUASI DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

OLEH

SUPRIANI

NIM. 14134060

PROGRAM STUDI: MANAJEMEN DAKWAH



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

**MEDAN
2018**

KONSEP EVALUASI DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

OLEH

SUPRIANI

NIM. 14134060

PROGRAM STUDI: MANAJEMEN DAKWAH

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Irwansyah, M. Ag.

NIP. 19540820 198203 1 001

Dr. Muktaruddin, MA.

NIP. 19730514 199803 1 002

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018

Nomor : Istimewa Medan, 26 Juli 2017
Lamp : 6 (Enam) eks Kepada Yth.
Hal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara
Di-
Medan

Assalaamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa an. Supriani yang berjudul Konsep Evaluasi Dalam Alquran (Metode Kajian Tafsir Tematik). Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat di panggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Demikian surat ini diperbuat untuk dapat dimaklumi, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Dr. Irwansyah, M. Ag.

NIP. 19630405 200701 2 007

Pembimbing II

Dr. Muktaruddin, MA.

NIP. 19730514 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Supriani

NIM : 14134060

Program Studi : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : Konsep Evaluasi dalam Alquran

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 26 Juli 2017

Yang Membuat

Pernyataan

Supriani

NIM : 14.13.4060

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **Konsep Evaluasi dalam Alquran**, An. SUPRIANI NIM. 14134060 telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah pada tanggal 26 Juli 2017, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Hasnun Jauhari Ritonga, MA.
NIP.19740807 200604 1 001

Khatibah, MA.
NIP. 19750204 200710 2 001

Anggota Penguji

- | | |
|---|--------|
| 1. Drs. Al-Asy'ari, MM. NIP. 19631004 199103 1 002 | 1..... |
| 2. Hasnun Jauhari Ritonga, MA. NIP.19740807 200604 1 001 | 2..... |
| 3. Dr. Irwansyah, M. Ag. NIP. 19540820 198203 1 001 | 3..... |
| 4. Dr. Muktarruddin, MA. NIP. 19730514 199803 1 002 | 4..... |

Mengetahui
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUMATERA UTARA MEDAN

Dr. Soiman, MA.

NIP. 19660507 199403 1 005

Nama : Supriani
 Nim : 14.13.4.060
 Jurusan : Manajemen Dakwah
 Pembimbing I : Dr. Irwansyah, M.Ag.
 Pembimbing II : Dr. Muktarruddin, MA.
 Judul Skripsi : Konsep Evaluasi dalam Alquran

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah evaluasi di dalam Alquran, merupakan hal yang tidak bisa di lepaskan dari kehidupan manusia, karena di setiap aspek kehidupannya di liputi dengan beragam aktivitas, setiap aktivitasnya manusia secara sendirinya akan mengevaluasi aktivitasnya. baik itu kegiatan individunya, ataupun kegiatan lainnya dengan tujuan, untuk memperbaiki hasil apa yang di kerjakannya. Supaya semakin hari semakin baik lagi hasilnya, yakni ketahuilah bahwa Allah maha mengetahui pekerjaan, dan keadaan kalian tidak ada suatuupun yang luput dari pengetahuannya. dengan evaluasi kita bisa melihat, pencapaian yang ingin di raih, apakah sudah sesuai dengan yang di inginkan, atau telah keluar dari jalur yang ingin di capai. karena evaluasi adalah suatu bentuk penilaian ketercapaiannya.

Metode Penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik, dengan mengedepankan model munasabah ayat. Maka evaluasi tersebut dapat dijelaskan, dan bahkan penafsiran ayat dengan ayat, adalah suatu model pendekatan kewahyuan, yaitu: membiarkan Alquran berbicara dengan sendirinya, berdasarkan asumsi bahwa Alquran mempunyai satu kesatuan logik, yang tidak mengandung pertentangan, antara satu ayat dengan ayat lainnya, sehingga menjelaskan menuju satu konsep yang sama.

Hasil Penelitian ini, adalah istilah evaluasi dalam Alquran, terdapat tiga istilah yaitu *Tabayyanu* artinya memeriksa berita atau informasi yang belum, terlihat jelas kebenarannya terdapat dalam Qs. An-Nisa': 94, dan Al-Hujurat: 6, yang kedua *An-Nazr* artinya memperhatikan terdapat dalam Qs. Al-Al-Hasyr: 18, Al-kahfi :57, dalam ayat tersebut, menceritakan bahwa Allah swt. Memerintahkan seorang hambanya untuk senantiasa mengevaluasi apa yang telah di kerjakannya, sedang di kerjakannya dan yang akan di kerjakannya. Evaluasi memerintahkan kita, agar setiap apa yang kita kerjakan haruslah memperhatikan untuk hari esok, agar hari esok lebih baik dan tidak termasuk orang yang merugi. Alquran memerintahkan kepada setiap Muslim

untuk melakukan *tabayyun*. Tabayyun adalah bentuk usaha yang positif untuk mencari kebenaran informasi. Pentingnya dari *tabayyun* untuk mencari kebenaran dari sebuah informasi yang berasal dari bermacam jenis adalah sebagai langkah untuk mengantisipasi kesalahan informasi. Sebab itu kegiatan dari mengumpulkan Alquran merupakan bagian dari tabayyun.²

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi ini berjudul “**Konsep Evaluasi dalam Alquran**” diajukan sebagai tugas akhir dan sekaligus memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor UIN SU Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag. beserta wakil rektor I, II, III dan seluruh jajaran Kepengurusan UIN SU.
2. Bapak Dr. Soiman, MA. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta wakil dekan I, II, III.
3. Bapak Hasnun Jauhari Ritonga, MA. Selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Ibu Khatibah, MA. Selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah.

4. Bapak Dr. Irwansyah, M.Ag. selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Muktaruddin, MA. selaku pembimbing skripsi II yang telah membimbing serta memberikan arahan, masukan, perbaikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Syawaluddin Nasution, MA. selaku penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama berada dibangku perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
7. Kepada seluruh pengurus Perpustakaan Besar UIN SU dan Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi dan Seluruh Jajaran Kepengurusan UIN sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Yang paling teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Sudarman (Ayahanda) dan Siti Romlah (Ibunda) tercinta yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan rasa hormat serta rasa terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya yang memberi bantuan materil dan moril serta dorongan semangat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas dibangku perkuliahan sehingga memperoleh gelar sarjana. Semoga Allah SWT memberi balasan yang tak terhingga dengan surga yang mulia. Amiin Ya Rabbal 'Alamin.
9. Teristimewa juga untuk saudara kandung penulis yakni Sri Wahyuni (Kakak), Heri Yuwandi (Abang), Yuchi Kartika (Kakak), Agustian (Abang), Hikmah Wardani (Kakak), Muhammad Abdul Yunus (Adik) dan saudara kandung saya yang seiman dan seakidah yang telah memberikan motivasi, dukungan, bantuan baik moril

maupun nasihat kepada penulis serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

10. Teristimewa kepada Ibunda Lis Purnama Sari selaku Kepala Sekolah dan Seluruh Jajaran kepengurusan LPM Al-Fajar Tg. Mulia Hilir Medan yang telah memberikan motivasi, semangat, bantuan serta doabagi penulis.
11. Terimakasih kepada sahabat-sahabat serta teman-teman seperjuangan Terkhususnya Jurusan Manajemen Dakwah Stambuk 2013 dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan motivasi serta doanya untuk tetap semangat dan dimudahkan urusan dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyaknya terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis, dan umumnya bagi semua pembaca.

Medan,26 Juli2017

Penulis

Supriani
14.13.4.060

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| ABSTRAK..... | i |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| BAB I :PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang masalah..... | 1 |
| B. RumusanMasalah..... | 6 |
| C. BatasanIstilah..... | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 17 |
| E. Manfaat Penelitian | 17 |
| F. Sistematika Penulisan | 18 |
| BAB II: LANDASAN TEORITIS | 19 |
| A. Teori Evaluasi | 19 |
| B. Evaluasisecara Umum..... | 26 |
| 1. Pengambilan Keputusan..... | 26 |
| 2. Komunikasi | 27 |
| 3. Kejujuran..... | 29 |
| 4. Tanggung Jawab..... | 31 |
| 5. Kerjasama..... | 32 |
| 6. Kedisiplinan dan Kepatuhan | 34 |

| | |
|--|-----------|
| 7. Kepemimpinan | 34 |
| 8. Etos Kerja..... | 35 |
| 9. Hasil Kerja..... | 36 |
| C. Evaluasi dalam Alquran..... | 38 |
| 1. Motivasi..... | 38 |
| 2. Amanat | 39 |
| 3. Pahala dan Dosa | 42 |
| 4. Janji dan Ancaman | 44 |
| 5. Ikhlas | 45 |
| 6. Riya | 49 |
| D. Langkah-Langkah Evaluasi..... | 52 |
| E. PenelitianTerdahulu | 58 |
| BAB III: METODOLOGI PENELITIAN | 60 |
| A. JenisPenelitian | 60 |
| B. Sumber Data..... | 61 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 61 |
| D. Teknik Analisis Data | 61 |
| BAB IV: HASIL PENELITIAN | 63 |
| A. Istillah-IstillahEvaluasidalamAlquran | 63 |
| B. Konsep EvaluasidalamAlquran | 74 |
| 1. Tabayyanu dalam Alquran..... | 74 |

| | |
|----------------------------------|------------|
| 2. Al-Qadha dalam Alquran | 89 |
| 3. An-Nazr dalam Alquran | 92 |
| 4. Al-Fitnah dalam Alquran | 95 |
| BAB V: PENUTUP | 100 |
| A. Kesimpulan | 100 |
| B. Keritik dan Saran | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 102 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah konsep berasal dari bahasa Inggris *concep* yang berarti pembentukan ide atau rencana yang terbentuk dalam pikiran¹ sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hlm. 456 kata konsep berarti pengertian, pendapat (paham), rancangan yang telah ada dalam pikiran,² dan secara terminologis berarti pengertian yang berkenaan dengan obyek yang abstrak atau universal. Didalamnya tidak terkandung pengertian dari obyek-obyek yang konkrit atau khusus. Untuk obyek-obyek terakhir ini dipergunakan istilah konsep, yang juga berasal dari bahasa Inggris artinya ide pokok yang mendasari suatu gagasan ide umum. Sebagai istilah, kata konsep juga dipergunakan dengan makna : “definisi” yang menggambarkan titik tertentu dari sebuah pandangan dan tertentu pada aspek-aspek tertentu dari sebuah gejala tanpa memperhatikan aspek lainnya.³

Istilah konsep dalam penelitian ini adalah pengertian bahwa setiap manusia bukan hanya organisasi, hendaknya memperhatikan apa yang telah di perbuat pada masa yang telah lalu untuk merencanakan hari esok dengan melihat kondisi yang lampau, saat ini dan kondisi yang akan datang. segala hasilnya kembali kepada Allah

¹ Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1976), hlm. 174.

² Harsya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ensiklopedia Indonesia, 1983), h. 174.

³ Melly, *Masalah Perencanaan Penelitian” dalam Koentjaraningrat, Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 21

dan mengerjakan kebaikan yang menurutnya mampu memperbaiki apa yang telah rusak.

Alquran sebagai pedoman hidup seluruh manusia di muka bumi, seluruh isinya mengandung makna dan kisah-kisah yang sangat bermanfaat untuk pelajaran bagi umat manusia. Ayat-ayat Alquran dapat di jadikan rujukan motivasi untuk lebih baik di masa yang akan datang.⁴ Karena itu, sebuah pekerjaan yang berkualitas seharusnya dilandasi dengan semangat yang kuat disertai dengan mengevaluasi hasil apa yang telah di kerjakan, sehingga semakin hari semakin baik dan tidak termasuk orang yang merugi, disebut dengan istilah evaluasi.

Kata evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation* yang berarti penilaian,⁵ istilah evaluasi dalam Alquran adalah *al-fitnah* yang berarti ujian⁶, *tabayyanu* yang berarti periksalah⁷, *al- qadha* yang artinya memutuskan, *an-Nazr* yang berarti peringatan atau memperhatikan.⁸

Evaluasi merupakan suatu proses menjamin bahwa tujuan-tujuan manajemen telah tercapai atau belum tercapai. Dengan demikian evaluasi di lakukan untuk

⁴Murthada Muthahari, *Memahami Keunikan Alquran, Penerjemah Irman Abdurrahman*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2003), hlm. 1.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 3.

⁶ Aljazairi Abu Bakar Jabir, *Aisar At-Tafassir Li Kalaami Al-Aliy Al-Kabir (terjemah) jilid 6*. (Jakarta : Darus Sunnah, 2007, hlm. 898.

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros li al-Fazil Alquran Alkarim*, (Bandung: Diponegoro, 1939), hlm. 181.

⁸ *Ibid*, hlm. 684.

mengetahui keberhasilan suatu rencana kerja yang di lakukan sebelumnya, tanpa adanya proses evaluasi maka suatu pekerjaan akan akhir tanpa ada hasil yang berarti.

Evaluasi dalam Alquran merupakan hal yang tidak bisa di lepaskan dari kehidupan manusia karena di setiap aspek kehidupannya di liputi dengan beragam aktivitas dan setiap aktivitasnya baik itu kegiatan individu ataupun kegiatan lainnya dengan tujuan memperbaiki kinerjanya agar lebih baik lagi, di dalam Alquran terdapat banyak istilah ayat-ayat yang menerangkan tentang evaluasi dengan beragam kalimat dan maknanya karena evaluasi merupakan salah satu bagian penting dalam dunia apapun demi meningkatkan kualitas dan kuantitas yang ada pada diri maupun kemasyarakatan.

Evaluasi terhadap kinerja organisasi dapat dibagi menjadi , yaitu evaluasi selama kegiatan dijalankan dan evaluasi setelah terakhirnya suatu kegiatan dalam organisasi. Evaluasi selama kegiatan di jalankan, bertujuan untuk mengetahui dan memperbaiki dengan cepat kekeliruan, kesalahan dari rencana yang telah di tetapkan sebelumnya. Sedangkan evaluasi akhir kegiatan di maksudkan untuk menilai sejauh mana keberhasilan atau kegagalan **program yang telah di tetapkan sebelumnya.** **Evaluasi yang akhir** menjadi sangat penting di lakukan berguna untuk menemukan selama kegiatan dalam suatu organisasi. Evaluasi ini akan menjadi pedoman bagi pemimpin dalam menyusun program dan kegiatan organisasi untuk masa-masa selanjutnya.⁹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabut: 2-3

⁹ Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi*, hlm. 21.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٠٠﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ
 قَبْلِهِمْ ^ط فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٢٠١﴾

Artinya : Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁰

Ayat diatas mencerminkan salah satu evaluasi dalam Alquran yang harus bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu, maksudnya ialah segala perbuatan dan pekerjaan kita yang baik maupun yang buruk tidak terlepas dengan pengawasan Allah, segala perbuatan akan dikembalikan dan di pertanyakan dihadapan Allah baik itu yang tidak tampak, maupun yang nyata. lalu di beritakanlah apa yang kamu kerjakan di dunia dan di perlihatkan segala pekerjaanmu di akhirat kelak.

Evaluasi dapat juga di artikan sebagai ujian terhadap apa yang telah di lakukan, sesuai atau tidak, maka semua yang di lakukan manusia akan di mintai pertanggung jawabkan yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat : 3

¹⁰ Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul ‘ Ali, 2004), hlm. 203.

إِنَّ الَّذِينَ يَغْضُونَ أَسْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

Artinya : Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

Dari berbagai definisi, dapat di simpulkan bahwa yang di maksud dengan evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya suatu program yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan pilihan yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan melakukan evaluasi maka akan ditemukan fakta pelaksanaan kebijakan di lapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif. Adapun tujuan evaluasi di lakukan untuk mengumpulkan informasi untuk menentukan nilai dan manfaat objek evaluasi, mengontrol, memperbaiki dan mengambil keputusan mengenai objek tersebut. Melihat dari fungsinya evaluasi bagian terpenting dalam suatu sistem instruksional. Maka dari itu penilaian menjadi tanggung jawab yang sangat penting dalam menentukan fungsi suatu evaluasi itu sendiri. Dalam hal ini fungsi institusional menjadi suatu evaluasi dalam melakukan pengumpulan data yang akurat tentang input dan output kegiatan yang dilakukan, dengan evaluasi ini mengetahui kemajuan dalam proses tersebut.

Untuk itu penelitian ini sangat menarik untuk di teliti, sebab banyak kita bekerja untuk mementingkan pribadi diri sendiri tanpa melihat dan menilai apakah suatu program kegiatan sudah terlaksa dengan tujuan atau belum. Dengan menilai kerja setiap pribadi maupun organisasi bisa memperoleh kesuksesan suatu program kegiatan yang telah direncanakan baik itu masa yang akan dijalannya maupun masa yang akan datang, hal itu Alquran mengajarkan kita, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan yang akhirnya kamu menyesali perbuatan tersebut dan setiap perbuatan kita di dunia ini tidak terlepas dari pengawasan Allah yang senantiasa akan di mintai pertanggung jawaban di hadapannya kelak. Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Konsep Evaluasi dalam Alquran**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja istilah evaluasi dalam Alquran?
2. Bagaimana konsep evaluasi dalam Alquran?
3. Apa saja unsur-unsur evaluasi dalam Alquran?

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman antara pembaca dan peneliti dalam memahami judul skripsi ini, peneliti perlu membatasi istilah yang akan dipergunakan. Adapun batasan istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Istillah konsep berasal dari bahasa Inggris *concep* yang berarti pembentukan ide atau rencana yang terbentuk dalam pikiran¹¹ sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hlm. 456 kata konsep berarti pengertian, pendapat (paham), rancangan yang telah ada dalam pikiran,¹² dan secara terminologis berarti pengertian yang berkenaan dengan obyek yang universal. Didalamnya tidak terkandung pengertian dari obyek-obyek yang konkrit atau khusus. Untuk obyek-obyek terakhir ini dipergunakan istilah konsep, yang juga berasal dari bahasa Inggris *concep* yang artinya ide pokok yang mendasari suatu gagasan ide umum. Sebagai istilah, kata konsep juga dipergunakan dengan makna : “definisi” yang menggambarkan titik tertentu dari sebuah pandangan dan tertentu pada aspek-aspek tertentu dari sebuah gejala tanpa memperhatikan aspek lainnya.¹³ Menurut kamus ilmiah populer yang di maksud dengan istilah konsep ini berasal dari bahasa Latin adalah pengertian, ide umum, sesuatu yang mudah di pahami.¹⁴

2. Istilah Konsep Evaluasi dalam Alquran terbagi 3, di antaranya:

- a. Kata *Al-Qadha* berasal dari suku kata bahasa Arab yaitu (قضاء - قضاى) yang artinya melakukan, melaksanakan mengerjakan,

¹¹ Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1976), h. 174.

¹² Harsya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ensiklopedia Indonesia, 1983), h. 174.

¹³ Melly, “Masalah” dalam *Koentjaraningrat, Metode Penelitian Masyarakat, Perencanaan Penelitian*. (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 21

¹⁴ Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 2011), hlm. 362.

dan memutuskan.¹⁵ Kata *Al-Qadha* di dalam Alquran terulang dengan *shighot* (bentuk) yang berbeda-beda.¹⁶ Berikut ini kata *Al-Qadha* beserta turunan katanya yang terletak di dalam Alquran, yaitu:

Kata *Qadha* (قضى) terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 117, Ali Imran : 47, Al-An'am : 2, Al-Isra : 23, Maryam : 35, Al-qhasas : 15 dan 29, al-Ahzab : 23, 36, 37, Az-zumar : 42, dan Gafir : 68.

Kata *Qadhaahaa* (قضها) terdapat dalam Alquran surat Yusuf : 68.

Kata *Qadhahunna* (قضهن) terdapat dalam Alquran surat Fusilat : 12.

Kata *Qadhauu* (قضوا) terdapat dalam Alquran surat Al-Ahzab : 37.

Kata *Qadhaita wa Qadhaitu* (قضيت) terdapat dalam Alquran surat An-nisa' : 65, dan Al-qhasas : 28.

Kata *Qadhaitum* (قضيتن) terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah : 200 dan An-nisa' : 103.

Kata *Qadhainaa* (قضين) terdapat dalam Alquran surat Al-hijr : 66, Al-isra' : 4, Al-qhsasas : 44, dan Saba : 14.

¹⁵ Ali Ma'shum, Warson al-Munawwir Ahmad, Abidin Zainal, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1130.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 398 .

Kata *Taqhdi* (تَقْضِي) terdapat dalam Alquran surat Taha : 72.

Kata *Yaqhdi* (يَقْضِي) terdapat dalam Alquran surat Az-zukhruf : 77, dan `Abasa : 23.

Kata *Liyaqhduu* (لِيَقْضُوا) terdapat dalam Alquran surat Al-hajj : 29.

Kata *Yaqhduna* (يَقْضُونَ) terdapat dalam Alquran surat Gafir : 20.

Kata *Yaqhdiya* (يَقْضِي) terdapat dalam Alquran surat Al-anfal : 42 dan 44, Yunus : 93, An-naml : 78, Gafir : 20, Al-jatsiyah : 17.

Kata *Faqhdi* (فَقْضِي) terdapat dalam Alquran surat Taha : 72.

Kata *Uqhduu* (اُقْضُوا) terdapat dalam Alquran surat Yunus : 71.

Kata *Qudhiya* (قُضِي) terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 210, Al-an`am : 8 dan 58, Yunus : 11, 19, 47 dan 54, Hud : 44 dan 110, Yusuf : 41, Ibrahim : 22, Maryam : 39, Az-zumar : 69 dan 75, Gafir : 78, Fusilat : 45, Asy-Syura : 14 dan 21 dan Al-Ahqaf: 29.

Kata *Qudhiyat* (قُضِيَّتْ) terdapat dalam Alquran surat Al-jumu`ah : 10.

Kata *Yuqhdo* (يُقْضَى) terdapat dalam Alquran surat Al-an`am : 60, Taha : 114, dan Fatir : 36.

Kata *Qhadin* (قَاذِنٍ) terdapat dalam Alquran surat Taha : 72.

Kata *Qhaadiyah* (قاضية) terdapat dalam Alquran surat Al-haqqah : 27.

Kata *Maqhdiiya* (مقضيًا) terdapat dalam Alquran surat Maryam : 21 dan 71.¹⁷

- b. Kata *An-Nazhr* berasal dari suku kata bahasa Arab yaitu (نظر - ينظر) yang artinya melihat, memandang, memperhatikan, menghayati, merenungkan, memikirkan, memutuskan, mengadili, dan mempertimbangkan.¹⁸ Term kata “*an-Nazhr*” ini dalam Alquran terulang sebanyak 38 kali dalam berbagai *sighat* (bentuk kata) yang beragam. Berikut ini bentuk term kata *an-nazhr* yang terdapat dalam al-quran,¹⁹ yaitu :

Kata *Nadzro* (نظر) terdapat dalam Alquran surat At-taubah : 127, QS. As-saffat : 88, dan QS. Al-muddassir : 21

Kata *Andzhur* (أنظر) terdapat dalam Alquran surat al-`Raf : 143.

Kata *Tandzhr* (تنظر) terdapat dalam Alquran surat al-Hasyr : 18.

Kata *Tandzhruna* (تنظرون) terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 50 dan 55, QS. Ali-imran : 143, dan QS. Al-waqi`ah : 84

¹⁷ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur`an Al-Karim*, (Bandung: Diponogoro, 1939), hlm. 694-695.

¹⁸ Ali Ma'shum, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 143.

¹⁹ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur`an Al-Karim*, hlm. 876-878.

Kata *Linandzhr* (لننظر) terdapat dalam Alquran surat Yunus : 14, QS. An-naml : 27 dan 41

Kata *Yandzhr* (ينظر) terdapat dalam Alquran surat Ali-imran : 77, QS. al-`Araf : 129, QS. Yunus : 43, QS. Al-kahfi : 19, QS. Al-hajj : 15, Shad : 15, QS. An-naba : 40, QS. `Abasa : 24, dan QS. At-tariq : 5

Kata *Yandzhruu* (ينظروا) terdapat dalam Alquran surat Al-a`rof : 185, QS. Yusuf : 109, QS. Ar-rum : 9, QS. Fatir : 44, QS. Gafir : 21 dan 82, QS. Muhammad : 10, QS. Qaf : 6.

Kata *Yandzhruuna* (ينظرون) terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 210, QS. Al-an`am : 158, QS. Al-`Araf : 53 dan 198, QS. Al-anfal : 6, QS. An-nahl : 33, QS. Al-ahzab : 19, QS. Fatir : 43, QS. Yasin : 49, QS. As-saffat : 19, QS. Az-zumar : 68, QS. Asy-syura : 45, QS. Az-zukhruf : 66, QS. Muhammad: 18, 20, QS. Az-zariat: 44, QS. Al-mutaffifin: 23, 35, QS. Al-gasyiyah: 17.

Kata *Undzhr* (انظر) terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 29, 29, 29, QS. An-nisa' : 50, QS. Al-maidah : 75, 75, QS. Al-an`am : 24, 46, dan 65, QS. Al-a`raf : 84, 103, dan 143, QS. Yunus : 39 dan 73, QS. Al-isra : 21 dan 48, Thoha : 97, QS. Al-furqan : 9, QS. Al-naml : 14, 28 dan 51, QS. Al-qhasas : 40, QS. Ar-rum : 50, QS. As-saffat : 73 dan 102, dan QS. Az-zukhruf : 25.

Kata *Undzhrnaa* (انظرنا) terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 104, dan An-nisa' : 46.²⁰

Kata *Undzhruu* (انظروا) terdapat dalam Alquran surat Ali-imran : 137, QS. Al-an'am : 11 dan 99, QS. Al-a'raf : 86, QS. Yunus : 101, QS. An-nahl : 36, QS. An-naml : 69, QS. Al-ankabut : 20, dan Ar-rum : 42

Kata *Undzuruunaa* (انظرونا) terdapat Alquran surat Al-hadid : 13

Kata *Undzhrii* (انظري) terdapat dalam Alquran surat An-naml : 33.

- c. Kata *Tabayyanu* berasal dari suku kata bahasa Arab yaitu *bayyanna-tabayyanu-bayyinah* memiliki arti menjelaskan, periksalah, penjelasan, dan kebenaran yang nyata. Asal mula kata “*Tabayyanu*” yaitu “*bayyanna*” yang sering diartikan kepada hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu. karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Term kata “*Tabayyanu*” ini dalam al-qur`an terulang sebanyak 2 kali

²⁰ *Ibid*, hlm. 877-878.

yaitu QS. An-Nisa' : 94 dan Al-Hujurat : 6, dalam berbagai sighthat (bentuk kata) yang beragam.²¹ Berikut ini bentuk term kata *tabayyanu* yang terdapat dalam al-quran, yaitu:

Kata *bayyana* terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 118, QS. Ali-imran : 118, dan Al-Hadid : 17.

Kata *bayaana* terdapat dalam Alquran surat Ali-imran : 138 dan Ar-rahman : 4.

Kata *bayaanahuu* terdapat dalam Alquran surat Al-qiyamah : 19.

Kata *bayyinah* terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 211, QS. Al-an'am : 57 dan 157, QS. Al-a'raf : 73, 85, 105, QS. Al-anfal : 42, QS. Hud : 17, 28, 53, 63, 88, QS. Thaha : 123, QS. Al-ankabut : 35, QS. Fatir : 40, QS. Muhammad : 14, QS. Al-bayyinah : 1 dan 4.

- d. Kata ***Al-Fitnah*** berasal dari suku kata bahasa Arab yaitu فتن – يفتن (فتن – فتننا وفتنة) memiliki arti memikat, menarik hati, musibah, ujian atau cobaan.²² Asal mula kata "***al-fitnah*** yaitu "***fatana*** yang sering diartikan kepada musibah atau bencana, karena memang bencana yang Allah timpakan kepada manusia merupakan ujian

²¹ <http://wahyono-saputro.blogspot.co.id/2013/09/terminologi-Alquran-tentang-evaluasi.html>, dikutip pada tanggal 23 April 2018 pukul 20:00 WIB.

²² Ali Ma'shum, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1033.

sehingga dapat dibedakan antar manusia yang baik dan yang jahat.

Term kata “*al-fitnah*” ini dalam Alquran terulang sebanyak 60 kali dalam berbagai sighthat (bentuk kata) yang beragam.²³ Berikut ini bentuk term kata *al-fitnah* yang terdapat dalam al-quran, yaitu:

Kata *Fatanan* (فَتَنَّا) terdapat dalam Alquran surat Al-An`am : 53, QS. Thaha : 85, QS. Al-Ankabut : 3, terdapat dalam Alquran surat shad : 34, & QS. Ad-dukhan : 17.

Kata *Fatannaka* (فَتَنَّاكَ) terdapat dalam Alquran surat Thaha :40.

Kata *Fatannahu* (فَتَنَّهُ) terdapat dalam Alquran surat Sad : 24.

Kata *Fatantum* (فَتَنْتُمْ) terdapat dalam Alquran surat Al-Hadid : 14.

Kata *Fatanuu* (فَتَنَّا) terdapat dalam Alquran surat Al-buruj : 10.

Kata *Taftinni* (تَفْتِنِي) terdapat dalam Alquran surat At-taubah :49.

Kata *Linaftanahum* (لِنَفْتِنَهُمْ) terdapat dalam Alquran surat Taha :131, dan QS. Al-Jin : 17.

Kata *Yaftinakum* (يَفْتِنَكُمْ) terdapat dalam Alquran surat An-nisa' :101.

Kata *Yaftinannakum* (يَفْتِنَنَّكُمْ) terdapat dalam Alquran surat Al-A'raf : 27.

²³ <http://wahyono-saputro.blogspot.co.id/2013/09/terminologi-Alquran-tentang-evaluasi.html>, dikutip pada tanggal 23 April 2018 pukul 20:00 WIB.

Kata *Yaftinahum* (يَفْتِنُهُمْ) terdapat dalam Alquran surat Yunus : 83.

Kata *Yaftinuuka* (يَفْتِنُوكَ) terdapat dalam Alquran surat Al-ma'idah : 49.

Kata *Layaftinunaka* (لِيَفْتِنُونَكَ) terdapat dalam Alquran surat Al-isra' : 73.

Kata *Futintum* (فَتِنْتُمْ) terdapat dalam Alquran surat Taha : 90.

Kata *Futinu* (فَتِنُوا) terdapat dalam Alquran surat An-nahl : 110.

Kata *Tuftanuna* (تَفْتِنُونَا) terdapat dalam Alquran surat An-naml : 47.

Kata *Yuftanuuna* (يَفْتِنُونُ) terdapat dalam Alquran surat At-taubah : 126 , QS. Al-ankabut : 2, dan QS. Az-zariyat : 13.

Kata *Futunan* (فَتُونَا) terdapat dalam Alquran surat Taha : 40.

Kata *Bifaatiniin* (بِغَاتِنِينَ) terdapat dalam Alquran surat As-saffat : 162.

Kata *Maftuun* (مَفْتُون) terdapat dalam Alquran surat Al-qalam : 6.

Kata *Fitnah* (فِتْنَةٌ) terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 102, 191, 193, dan 217, QS. Ali-imran : 7, QS. An-nisa' : 91, QS. Al-ma'idah : 71, QS. Al-anfal : 25, 28, 39, dan 73, QS. At-taubah : 47, 48, dan 49, QS. Yunus : 85, QS. Al-isra : 60, QS. Al-anbiya : 35 dan 111, QS. Al-hajj : 11, dan 53, QS. An-nur : 63, QS. Al-furqan : 20, QS. Al-ankabut : 10, QS. Al-ahzab : 14, QS. As-saffat : 63, QS. Az-zumar : 49,

QS. Al-qamar : 27, QS. Al-mumtahanah : 5, QS. At-Tagabun : 15, dan QS. Al-muddatssir : 31.

Kata *Fitnatka* (فِتْنَتِكَ) terdapat dalam Alquran surat Al-a'raf : 155.

Kata *Fitnatakum* (فِتْنَتِكُمْ) terdapat dalam Alquran surat Az-zariat : 14.

Kata *Fitnatahu* (فِتْنَتِهَا) terdapat dalam Alquran surat Al-ma'idah : 41.

Kata *Fitnatahum* (فِتْنَتِهِمْ) terdapat dalam Alquran surat Al-an'am : 23.²⁴

3. Evaluasi yang dimaksudkan adalah selalu merasakan adanya pengawasan dari Allah hingga mereka selalu menilai bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Seseorang yang memiliki kehidupan dalam hatinya, maka ia akan meyakini bahwa Allah selalu mengawasi segala perbuatan dan kelak ia harus mempertanggung jawabkan semua perbuatan yang telah dilakukannya, walaupun hanya sekecil biji jagung. umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang telah mereka capai.²⁵ Dengan demikian, maka ia selalu mengantisipasi kemungkinan terburuk yang akan diterimanya dengan selalu

²⁴ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras*, hlm. 649-650.

²⁵ Kasmir, *Manajemen Sumber Daya Manusia, dari teori ke Praktik*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2015), hlm. 181.

mengawasi. Istillah yang berkaitan dengan evaluasi banyak ditemukan dalam Alquran dengan beragam kalimat dan.²⁶

4. Menurut Manna' Al-Qathan Alquran adalah Kalam Allah yang di turunkan kepada Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.²⁷ Alquran mengandung kemukjizatan yang di turunkan kepada Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk di sampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti, tertulis dalam mushaf-mushaf yang di riwayatkan secara mutawatir, di nilai ibadah bila membacanya dan isinya di mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.²⁸

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui evaluasi dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui konsep evaluasi dalam Alquran.
3. Untuk mengetahui unsur-unsur evaluasi dalam Alquran.

E. Manfaat Penelitian

²⁶ Ahzami Samiun, *Kehidupan dalam Pandangan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 488.

²⁷ Manna' Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulum Alquran*, (Bairut: Dar Al-Qalam, 1988), hlm. 20.

²⁸ Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-' Urfan Fi' Ulum Alquran*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 9.

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi mahasiswa UIN SU dan dapat dijadikan rujukan atau sumber yang bermanfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan perbendaharaan dan wawasan ilmu pengetahuan peneliti tentang Islam, terutama dalam bidang evaluasi dalam suatu organisasi.
2. Sebagai bahan masukan bagi praktisi manajemen dakwah ini, terutama dalam hal yang berhubungan dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah
3. Menjadi bahan rujukan bagi para peneliti yang berminat untuk meneliti ayat-ayat Alquran, terutama yang berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen yang di dalamnya tentang evaluasi.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan peneliti susun:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini meliputi pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teoritis, dalam bab kedua berisikan tentang teori yang menggambarkan tentang evaluasi yang berkaitan dengan manajemen dakwah dalam Alquran, pengertian evaluasi secara umum, evaluasi dalam Alquran, langkah-langkah evaluasi.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini berisikan tentang jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data

Bab IV Hasil Penelitian, dalam bab ini berisikan tentang analisis istilah-istilah evaluasi dalam Alquran, konsep evaluasi itu di ungkapkan dalam Alquran.

Bab V penutup dalam bab ini berisi uraian tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

1. Teori Evaluasi

Sistem nilai pribadi seorang manajer individual mempunyai pengaruh kuat atas persepsinya tentang situasi tertentu dan perilakunya. Sistem nilai pribadi sebagian besar mempengaruhi konsep seseorang tentang apa yang merupakan perilaku etikal dan apa yang bukan merupakan perilaku etikal. Sebuah sistem nilai pribadi dapat kita anggap sebagai suatu kerangka dasar perseptual yang relatif menetap, yang membentuk dan mempengaruhi sifat umum perilaku individu tertentu.²⁹ Walaupun mereka serupa dengan sikap-sikap, nilai-nilai dianggap lebih luas lingkupannya yang tidak berkaitan dengan objek-objek atau kejadian-kejadian spesifik seperti terlihat pada sikap-sikap tertentu dan mereka mempunyai sifat yang lebih stabil. Suatu sistem nilai pribadi merupakan suatu seri konsep, dimana masing-masing konsep memiliki derajat tertentu nilai dan arti pribadi. Sistem-sistem nilai pribadi bagi seseorang individu hal yang benar atau hal yang tidak benar, hal yang baik atau hal yang buruk, hal yang berhasil atau hal yang tidak berhasil atau pengevaluasian yang lain.

Prof. George England telah mempelajari sistem nilai pribadi sejumlah manajer Amerika, melalui pendistribusian sebuah kuesioner yang dinamakannya kuesioner nilai-nilai pribadi(*Personal Values Questionnaire=PVQ*). England mendasarkan risetnya pada sebuah model teoretikal tertentu. Ada dua kelompok nilai-nilai pribadi

²⁹ Henry, *Management and Organization*, (South- Western: Publishing, 1977), hlm. 55.

yang ditekankan olehnya. Kelompok pertama dinamakannya “ nilai operatif. Nilai operatif menimbulkan pengaruh tersebar atas perilaku, dan mereka memainkan peranan penting dalam pengembangan pemecahan-pemecahan alternatif atas masalah-masalah yang ada dan dalam bidang pengambilan keputusan, akibatnya adalah bahwa mereka bermanfaat untuk menyalurkan perilaku.³⁰

Selama puluhan tahun yang lampau, telah terjadi aneka macam perubahan-perubahan sosial, politikal, ekonomi dan teknikal yang telah menyebabkan timbulnya dampak besar atas praktik manajemen. Sejumlah tindakan-tindakan awal ke arah tersebut telah dirintis oleh Frederick W. Taylor (1856-1917) dan kawan-kawannya yang telah berupaya untuk mencari cara-cara lebih baik untuk menekan biaya, memperbaiki produktivitas, mengukur kinerja, dan menyeleksi serta melatih para pekerja, melalui eksperimen-eksperimen dan beliau telah dijuluki bapak manajemen Ilmiah.³¹ Sekitar tahun 1920 dan 1930 fokus studi manajemen beralih ke upaya mempelajari sebuah lebih rinci elemen manusia di dalam organisasi-organisasi. Studi tentang antar hubungan antara manusia dan lingkungan kerja mereka menyebabkan timbulnya sebuah bidang manajemen baru yang dinamakan orang” hubungan antar manusia (*Human Relation*). Sejak tahun 1930 sumbangan pemikiran dari bidang psikologi, sosiologi, antropologi telah banyak memberikan pemahaman bagi pengetahuan behavioral yang tersedia bagi para manajer modern. Selama tahun 1950,

³⁰George, England, *Personal Value System of American*, (Amerika: Management journal, 1967), hlm. 53.

³¹Frederick W. Taylor, *Scientific Management*, (New York: Harper, 1947), hlm. 177.

muncullah perkembangan pendekatan-pendekatan lain bagi studi tentang manajemen. Seorang pakar manajemen masa itu yang bernama Harold koontz sekitar tahun 1961 menulis sebuah artikel, di mana beliau mendiskusikan persoalan yang berkaitan dengan enam buah mazhab pemikiran manajemen dan kepada mazhab-mazhab tersebut diberinya julukan "*The manajemen Theory Jungle*". Sejumlah pendekatan dalam teori dan ilmu manajemen (menurut Harold koontz).³²

1. Pendekatan empirikal atau pendekatan kasus. Pendekatan ini berupaya untuk mengembangkan pemahaman tentang manajemen melalui suatu studi tentang pengalaman-pengalaman para manajer masa lampau yang biasanya dicapai melalui sejumlah kasus dan suatu transfer tentang pelajaran-pelajaran yang dapat ditarik dari pengalaman demikian, kepada para pemraktik dan para mahasiswa yang sedang mempelajari manajemen. dengan istilah lebih modern dikenal sebagai pengalihan "*Tacit Knowledge* adalah pengetahuan yang diraih orang berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka dalam praktik.
2. Pendekatan perilaku antar perorangan. Pendekatan ini mempelajari manajemen dengan jalan memusatkan perhatian pada hubungan-hubungan antar perorangan di dalam organisasi-organisasi dengan fokus pada para individu dan motivasi mereka.

³² Harold Koontz, *Management*, (New York: Book Company, 1988), hlm. 177.

3. Pendekatan perilaku kelompok. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada studi tentang pola-pola perilaku kelompok di dalam organisasi-organisasi dan bukan pada hubungan-hubungan antar perorangan mereka.
4. Pendekatan teori keputusan. Pendekatan ini menekankan pengambilan keputusan sebagai sebuah tanggung jawab utama semua manajer dan difokuskan perhatiannya pada pengembangan pemikiran manajemen sekitar pengambilan keputusan.³³
5. Pendekatan matematikal atau management science. Pendekatan ini memandang manajemen sebagai sebuah proses yang dapat dipelajari melalui model-model matematikal yang menyatakan elemen-elemen dasar suatu problem dan yang dapat menyediakan alat-alat guna mengidentifikasi serta mengevaluasi solusi-solusi alternatif bagi problem yang bersangkutan.
6. Pendekatan kontingensi atau pendekatan situasional. Pendekatan ini mempelajari perilaku manajerial sebagai suatu reaksi terhadap sekelompok keadaan tertentu dalam upaya mencapai praktik-praktik manajemen yang dianggap paling tetap guna mencapai situasi tertentu.
7. Pendekatan operasional. Pendekatan ini berupaya untuk menyatukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, teori dan teknik-teknik yang menjadi

³³ Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi Edisi Revisi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 51.

landasan praktik manajemen dengan jalan mengaitkan mereka dengan fungsi-fungsi para manajer.

Adapun masing-masing sekian teori yang dipaparkan hanya sebagian teori saja digunakan dalam penelitian ini yaitu : teori keputusan. Masing-masing pendekatan yang disajikan mewakili jalur yang berbeda bagi studi tentang manajemen. Tetapi sekalipun demikian mereka memiliki potensi untuk memberikan sumbangan tertentu bagi kemajuan dan pengembangan pengetahuan manajemen. Mereka juga dapat membantu memperbaiki praktik manajemen. Mengingat bahwa para manajer senantiasa menghadapi aneka macam jenis pengaruh-pengaruh lingkungan. Mereka sering mengalami pengalaman bahwa suatu kombinasi antara berbagai macam pendekatan yang dikemukakan bermanfaat bagi praktik manajemen. Perlu diingat bahwa teori-teori yang mewakili cara satu-satunya yang terbaik untuk menghadapi segala macam situasi manajerial. Ia justru merupakan sebuah kumpulan yang terdiri dari sejumlah konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teknik-teknik merupakan pedoman bermanfaat bagi pemikiran dan tindakan manajemen. Pengawasan (*Evaluating*) merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa organisasi yang bersangkutan menuju ke arah pencapaian sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Para manajer harus segera mencari sebab-sebab dan harus segera memperbaikinya.³⁴

³⁴ Winardi, *Manajemen*, hlm. 4.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation* yang artinya proses penilaian. Dalam evaluasi dapat diartikan sebagai proses penilaian yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan organisasi.³⁵ Di dalam istilah asingnya, evaluasi di bagi menjadi dua istilah yaitu pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, sedangkan penilaian (*evaluaion*) adalah mengambil suatu keputusan dengan ukuran baik dan buruk. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata evaluasi berarti penilaian, penilaian di lakukan untuk mengukur hasil pekerjaan.³⁶

Sementara Hasibuan memaparkan bahwa penilaian kinerja adalah “ evaluasi terhadap perilaku, prestasi kerja dan potensi pengembangan yang telah di lakukan.”³⁷ Dharma mengemukakan penilaian kinerja adalah “ upaya menciptakan mengumpulkan masukan perbandingan-perbandingan antara penampilan kerja dengan hasil kerja yang diharapkan.”³⁸ Kegiatan penilaian kinerja adalah proses di mana perusahaan mengevaluasi atau menilai kemampuan dan kecakapan kerja karyawan dalam melakukan suatu pekerjaan yang di bebaskan kepadanya. Henry Simamora menyebutkan bahwa : “ penilaian kinerja adalah proses yang dipakai oleh organisasi untuk mengevaluasi pelaksanaan kinerja.”³⁹

³⁵ Umarn Husein, *Evaluasi Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), hlm. 99.

³⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 863.

³⁷ M. S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 88.

³⁸ Agus Dharma, *Perencanaan Pelatihan*, (Jakarta: Pusdiklat Pegawai Depdikbud, 1998), hlm. 118.

³⁹ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: YKPN, 2004), hlm. 338.

Syarif mengungkapkan bahwa : “ Penilaian Kinerja adalah suatu proses untuk mengukur hasil kerja yang dicapai oleh para pekerja dan dibandingkan terhadap standar tingkat prestasi yang diminta guna mengetahui sampai di mana keterampilan telah dicapai.⁴⁰

Evaluasi yang secara otomatis yang timbul pada saat melakukan tindakan dalam melaksanakan tanggung jawab seorang pejabat di dalam suatu sistem pengendalian manajemen yang meliputi proses pemantauan, pemeriksaan, dan pengevaluasian yang dilakukan secara efektif dan efisien oleh pimpinan atau atasan organisasi kerja untuk mengetahui berbagai kelemahan dan kekurangan sehingga dapat diperbaiki demi tercapainya tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang di miliki, dapat memberi motivasi berprestasi dalam bekerja, dan mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang telah mereka capai.

Dengan demikian dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja adalah proses membandingkan hasil kinerja seseorang dengan standar penilaian kinerja ini akan dapat diketahui seberapa baik seseorang melakukan pekerjaan yang diberikan atau ditugaskan.

Evaluasi atau penilaian adalah penentuan kemajuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Evaluasi merupakan suatu usaha untuk memperoleh informasi tentang hasil dan menentukan nilai dari sudut pandang informasi tersebut.

⁴⁰ Syarif Rusli, *Teknik Manajemen Latihan dan Pembinaan*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 72.

Evaluasi terhadap setiap kegiatan memiliki nilai penting, karena dengan evaluasi kita dapat menentukan nilai dari kegiatan yang dilakukan melalui informasi yang diperoleh. Lalu, bagaimana evaluasi di dalam Alquran apakah ada keterangan ayat-ayat Allah yang menerangkan tentang evaluasi.

2. A. Unsur-unsur Evaluasi secara umum

Pekerjaan-pekerjaan kemajerialan yang dilandasi iman kepada Allah, akan berjalan secara baik dan konsisten. Semua pekerjaan itu harus dikemas sedemikian rupa sehingga seorang bawahan dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang dibebankan kepadanya tidak merasa diperintah, tapi merasakan suatu pekerjaan itu adalah punya dia sendiri yang harus diselesaikannya, jika tidak dikerjakannya dengan baik dan tepat waktu, maka yang akan rugi besar bukan hanya orang lain melainkan dirinya juga ikut menderita kerugian. Diantara unsur-unsur evaluasi secara umum terdiri dari pengambilan keputusan, komunikasi, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, kedisiplinan, kepemimpinan, etos kerja dan hasil kerja.⁴¹

1. Pengambilan Keputusan

⁴¹ Veithzal Rivai, *Islamic Human Capital*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 650.

Membuat sebuah keputusan adalah pekerjaan yang sangat penting, karena suatu keputusan mempunyai dampak dan resiko yang jauh ke depan, bahkan bisa berdampak terhadap generasi selanjutnya, terutama bila menyangkut hajat umat secara berkelanjutan. Sekaligus adanya suatu keputusan memberikan bukti bahwa seorang manajer adalah sosok yang bertanggung jawab terhadap bidang yang dipercayakan kepadanya.

Pola tanggung jawab dalam suatu keputusan, di dalam Alquran dijelaskan, misalnya: penentuan seorang anak manusia masuk surga atau neraka, dalam kasus semacam ini Allah tidak berlepas tangan, sebaliknya dia langsung mengambil alih tanggung jawab, dan dia nyatakan bahwa dalam membimbing dan mendidik seorang anak manusia melibatkan banyak pihak mulai anggota keluarga, masyarakat sekitar dan lainnya, untuk menentukan nasibnya, masuk surga atau neraka, maka Allah menegaskan dalam firmanNya Qs. As-Sajadah: 13

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَٰكِن حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِن

الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap- tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah Perkataan dari padaKu: "Sesungguhnya akan aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama."

Tampak dengan jelas di dalam ayat itu Allah memberi contoh tanggung jawab bila menjadi seorang manajer. Jadi, seorang manajer tidak akan melepaskan tanggung jawab, sesuai amanah organisasi dan itu harus dilakukan.⁴²

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan urat nadi bagi berkiprahnya suatu organisasi, salah sedikit saja berkomunikasi bisa membuat hancurnya sebuah usaha, dalam hal ini Allah mengingatkan Nabi Muhammad saw: “ sekiranya kamu berkata kasar kepada mereka dan berhati keras (tidak santun), niscaya mereka akan lari dari sisimu (Qs. Ali-Imran: 159)

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط

فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.

⁴² Nashruddin Baidan, *Etika Islam dalam Berbisnis*, hlm. 111.

kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁴³

Berkata santun dan lemah lembut merupakan syarat pertama dan utama, jika ingin berkomunikasi efektif dan mencapai sasaran. Pertama-tama orang akan melihat bagaimana suatu pesan bisa disampaikan, sekalipun isi pesannya sangat bagus dan bernilai tinggi, tapi bila disampaikan dengan bahasa yang kasar dan tidak santun, tidaklah mereka mau menerima, malah mereka akan tutup telinga bahkan mereka lari dan menjauh. Itulah perlakuan dan sikap mereka terhadap Nabi yang suci bila tidak santun, apalagi kalau yang melakukannya orang-orang biasa seperti: kita yang bergelimang dosa dan noda, tentu kondisinya akan lebih parah lagi.

Hal komunikasi ini Allah sangat santun dengan bahasa yang lemah lembut dan indah, tidak menghardik dan kasar, bahkan terhadap mereka yang membangkang dan membelakangi ajarannya sekalipun. Ketika Allah memanggil kaum ahli kitab yang sudah nyata-nyata tidak mau menerima ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad, mereka dipanggil Allah dengan panggilan yang lembut : “ Hai Ahli Kitab! “ tidak kasar seperti: “Hai kafir” atau hai musyrik. Allah tidak pernah ucapan yang serupa itu, tapi Allah berkata dengan sopan: “ Wahai orang kafir”.

Panggilan ini memang tidak ada pilihan lain, sebab ayat pertama dari surat Al-Kafirun itu memang langsung berdialog dan tertuju kepada mereka sehingga bila

⁴³ Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung : Syamil Alquran, 2010), hlm. 213.

tidak disebutkan identitas mereka (kafir) itu, maka komunikasinya bisa tidak menyatu dengan mereka, namun itu pun di diungkapkan dengan bahasa halus dan sopan.

Demikianlah Allah tidak pernah memanggil orang munafik atau orang-orang fasik dengan “ hai fasik atau hai munafik. Padahal kedua kelompok ini jelas-jelas merusak tatanan.

3. Kejujuran

Perbuatan bisa membunuh karakter seseorang, bisa merusak budaya organisasi, bisa merusak hubungan harmonis kekeluargaan, kaum kerabat, bahkan bisa menyebabkan pertumpahan darah. Gara-gara fitnah yang dilancarkan oleh orang munafik di Madinah kepada Aisyah istri Rasulullah bahwa dia telah selingkuh dengan seorang sahabat bernama Shafwan bin Mu'atthalnal-Sulami. Tuduhan ini bermula dari sebuah fakta yang bahwa Shafwan masuk ke kota Madinah bersama Aisyah yang ketinggalan pasukan ketika ikut dengan rombongan Nabi dalam berperang. Aisyah istri Rasulullah tercemar nama baiknya dan kehabisan air mata untuk mengungkapkan rasa kesedihannya.⁴⁴ Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nur:11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا نَحْسَبُهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أُمَّرٍ
مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

⁴⁴ Ismail Abu al-Fida', *Tafsir Alquran al-adzim*, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1993), hlm. 260.

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.

Penafsiran ayat di atas adalah Berita bohong ini mengenai istri Rasulullah s.a.w. 'Aisyah r.a. Ummul Mu'minin, sehabis perang dengan Bani Mushtaliq bulan Sya'ban 5 H. Perperangan ini diikuti oleh kaum munafik, dan turut pula 'Aisyah dengan Nabi berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau. dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. tiba-tiba Dia merasa kalungnya hilang, lalu Dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sekedup. setelah 'Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat Dia duduk di tempatnya dan mengharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat ditempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan Ibnu Mu'aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan Dia terkejut seraya mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, isteri Rasul!" 'Aisyah terbangun. lalu Dia dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Syafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut Pendapat masing-masing. mulailah timbul desas-desus. kemudian kaum munafik membesar-

besarkannya, Maka fitnahan atas 'Aisyah r.a. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin.⁴⁵

4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan unsur yang sangat penting terhadap kinerja seseorang artinya apabila yang memenuhi kriteria bertanggung jawab maka nilai kinerjanya akan naik. Demikian pula akan sebaliknya bagi mereka yang tidak bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, akan di nilai kurang baik. Tanggung jawab juga dapat di artikan sebagai kesanggupan seorang pegawai menyelesaikan pekerjaan yang di serahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan tepat waktunya serta berani memikul resiko atas keputusan yang di ambilnya atau tindakan yang di lakukannya.

Pengertian tanggung jawab adalah pengurus bertanggung jawab atas pekerjaan yang di lakukannya. Tanggung jawab tersebut dapat berupa kerugian langsung akibat dari perbuatannya atau kerugian tidak langsung. Perbuatan langsung artinya kerugian karena perbuatannya baik materil maupun non materil. Sedangkan kerugian tidak langsung adalah akibat dari pekerjaannya yang buruk berakibat ke bagian atau departemen lain.⁴⁶ Kerugian yang berupa materil biasanya dapat di hitung dengan nilai uang sedangkan kerugian non materil di hitung bukan uang misalnya keterlambatan atau merusak citra perusahaan. Baik kerugian materil maupun non

⁴⁵ Bani al-Musthaliq, *Tafsir Alquran al-adzim*, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1993), hlm. 260.

⁴⁶ Kasmir, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2016), hlm. 178.

materil di anggap sebagai tanggung jawab pengurus yang menerima tanggung jawab tersebut sebagaimana firman Allah dalam QS. Thaha:132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَنُقَبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya:“ dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

5. Kerjasama

Kerjasama adalah kemampuan seseorang untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain dalam menyelesaikan sesuatu tugas yang telah di tentukan, sehingga mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya. Kerja sama juga di artikan saling membantu di antara pengurus baik antar bagian atau dengan bagian lain. Kerjasama ini bertujuan untuk mempercepat atau memperlancar suatu kegiatan, artinya dengan adanya kerja sama akan mengikis perbedaan dan mengurangi kegagalan dalam suatu kegiatan. Dalam praktiknya kegagalan suatu kegiatan karena faktor kurangnya kerja sama. Bahkan tidak jarang justru terjadi saling menjegal satu sama lain, artinya lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan organisasi. Oleh karena itu, hal seperti ini seharusnya tidak perlu terjadi dalam suatu pekerjaan. Kerja sama antara pengurus akan memengaruhi kinerja individu atau kinerja organisasi. Jika kerja sama berjalan baik maka kinerjanya akan baik pula. Demikian juga sebaliknya tidak kerja sama antara karyawan tidak berjalan dengan

baik, maka kinerjanya akan kurang baik pula.⁴⁷ Sebagaimana firman Allah dalam QS.

Al-Maidah:2

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْبِيدَ وَلَا
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
سَجْرَمَنَّكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa'id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁴⁸

6. Kedisiplinan atau Kepatuhan

Kedisiplinan atau kepatuhan adalah ketaatan seseorang dalam mengikuti seluruh kebijakan atau peraturan perusahaan atau dengan kata lain kepatuhan adalah ketaatan untuk tidak melanggar atau melawan apa yang sudah di perintahkan artinya di dalam suatu perusahaan ada yang boleh di lakukan dan ada yang tidak boleh di

⁴⁷ Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, hlm. 502.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, 2000), hlm.

lakukan. Seseorang akan di nilai seberapa banyak melanggar aturan yang telah di buat. Tentunya makin banyak aturan, kebijakan atau perintah yang di langgar, maka akan memengaruhi kinerjanya. Demikian pula sebaliknya bagi mereka yang tidak pernah melanggar atau melawan terhadap aturan, kebijakan atau perintah maka di anggap nilai kepatuhannya baik dan nilai kinerja dari kepatuhannya juga baik.⁴⁹

7. Kepemimpinan

Kepemimpinan artinya yang di nilai adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat di kerahkan secara maksimal untuk melaksanakan tugas pokok dalam memimpin. Dalam banyak kasus tidak semua orang yang memiliki kemampuan untuk memimpin yang para bawahannya, apalagi dalam kondisi yang beragam. kepemimpinan inilah yang akan di jadikan konsep evaluasi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imran:26

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِإِذْنِ اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

⁴⁹ Gouzali Saydam, *Human Resources Management, Jilid 2*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996), h. 56.

8. Etos Kerja

Semangat kerja perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh. Dinamika perusahaan akan di pengaruhi oleh etos kerja setiap personil yang ada di lingkungan kerjanya. Bahkan, baik buruknya etos kerja akan ikut mempengaruhi terhadap sehat tidaknya budaya kerja perusahaan. Mengevaluasi etos kerja ini, sejalan dengan pesan Allah Swt bahwa kita tidak mungkin memasuki surga Allah swt ketika kita sendiri tidak memiliki kesanggupan (jihad) dalam melakukan amalan-amalan yang mengarahkan kita ke arah tersebut. Mustahil kita akan mampu meraih program perusahaan jika tidak ada kesungguhan dalam bekerja dari seluruh personil yang ada di lingkungan perusahaan.⁵⁰ sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imran:142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

Artinya: Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Ayat tersebut dengan sangat jelas mengingatkan bahwa kita untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia (sukses) di butuhkan kesungguhan dan kesabaran dalam meraihnya. Etos kerja yang tinggi harus tetap di pertahankan oleh organisasi dari setiap individu.⁵¹

⁵⁰ Toto Tasmara, *Membudayakan etos kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 500.

⁵¹ *Ibid*, hlm.504.

9. Hasil Kerja

Selain ketiga hal tersebut, islam juga mengingatkan umatnya untuk memperhatikan hasil kerja. Setiap orang di harapkan memiliki kebiasaan mengevaluasi, menimbang dan mengukur hasil kerja. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-mu'minun: 102-103

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya :“ barang siapa yang berat timbangannya (kebaikannya), maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan... “ dan barang siapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka jahannam.

Setelah dipaparkan ayat di atas ada suatu yang menghalangi seseorang untuk kembali ke dunia hingga hari kiamat, selanjutnya Allah menerangkan beberapa peristiwa yang terjadi pada hari itu. Diterangkan, bahwa pada waktu pembangkitan dan pengembalian ruh ke dalam jasad, tidak ada lagi pertalian keturunan, dan seseorang tidak akan menanya kawannya, sekalipun ia melihatnya, bahwa orang yang timbangan kebbaikannya lebih berat daripada timbangan kejahatannya akan beruntung, selamat dari api neraka dan masuk ke dalam surga. Adapun orang yang timbangan kejahatannya lebih berat daripada timbangan kebbaikannya, maka dia akan merugi dan binasa, dimasukkan ke dalam neraka dan kekal di dalamnya. Sedangkan dia yang bermuka masam dan menyeringai karena pembakaran yang sangat dahsyat kepada

penghuni neraka dikatakan dengan nada mengejek. Atas dasar apa kalian melakukan kekufuran dan dosa. Bukankah para Rasul telah diutus kepada kalian dan kitab-kitab telah diturunkan kepada kalian. Mereka menjawab, benar. Tetapi kami tidak mematuhi dan tidak mengikutinya, maka kami tersesat. Ya Tuhan kami, kembalikanlah kami ke dunia. Jika kami kembali dan kembali berbuat kezaliman, maka kami berhak mendapat hukuman. Tuhan menjawab, tinggallah kalian di dalam neraka dalam keadaan hina dan jangan mengulang permintaan itu, sesungguhnya kalian dahulu telah memperolok-olokkan hamba-hambaku yang beriman dan menertawakan mereka, sesungguhnya mereka pada hari ini adalah orang-orang yang menang, sebagai balasan kesabaran mereka atas penganiayaan dan perolok kalian terhadap mereka.⁵² Untuk mendapatkan pengetahuan tentang kondisi hasil kerja tersebut, kita diuntut memiliki catatan hasil kerja tersebut. Dengan bermodalkan catatan-catatan prestasi ini, kita dapat memberikan sebuah pertanggung jawaban yang objektif dan dapat melakukan proses kebaikan secara lebih baik.⁵³

B. Unsur-Unsur Evaluasi dalam Alquran

1) Motivasi

Memberi motivasi umat untuk berbuat sesuatu bahkan untuk beriman pun Allah tidak langsung memerintahkan mereka, melainkan menyentuh perasaan mereka dan merangsang pemikiran rasional mereka. Untuk maksud itu dalam berkomunikasi

⁵² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah*, h. 106.

⁵³ www.al-quran-dan-hadis.com, diakses tanggal 25 Desember 2011 pukul 17.00.

dengan mereka Allah menggunakan bahasa yang indah dengan nilai sastra yang amat tinggi sehingga para pujangga Arab terkagum-kagum mendengar ayat-ayat Alquran yang dibacakan Rasul, karena selain memuat informasi yang sangat berharga seperti peristiwa-peristiwa bersejarah, kisah-kisah umat masa lampau, surga dan neraka dan sebagainya.⁵⁴

Dengan cara memotivasi yang sangat halus serupa itu, maka banyaklah menarik perhatian umat, lalu mereka menyatakan masuk Islam dengan sukarela, sedikitpun tidak ada paksaan. Sesuai dengan firmanNya Qs. Al-Baqarah : 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Qs. Al-Baqarah : 256)

2) Amanat

Kata Al-Amanat yang menjadi fokus pembahasan ini adalah bentuk jamak dari kata amanat. Kata ini dalam bentuk masdar dari kata kerja *amina-ya'manu-amn*, *amanat* yang berarti merasa aman, memberi kepercayaan. Meskipun begitu, kata

⁵⁴ Nashruddin Baidan, *Etika Islam dalam Berbisnis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 110

tersebut tidak dipergunakan sebagai masdar, tetapi isim maf'ul (kata sifat sebagai objek) dengan pengertian” segala sesuatu yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa aman.

Kata ini dipergunakan dalam QS. Yusuf : 12, QS. An-Najm : 11 dan 64, dalam ayat pertama dikemukakan riwayat dari saudara-saudara yusuf mempertanyakan sikap ayah mereka, mengapa ia tidak mempercayai mereka membawa yusuf bermain-main ke tempat penggembalaan, dalam ayat kedua dikemukakan penegasan yakub yang tidak mempercayakan adik yusuf kepada mereka karena mereka menyia-nyiakan kepercayaan yang pernah diberikan untuk menjaga yusuf. Ayat lain kata amanat terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 87 dan 283 yang mengatur masalah titipan dan pesanan.

Pola lain yang dipergunakan yang bersumber dari kata amanat adalah kata amin. Pola ini mengandung konotasi sifat sebagai subyek atau obyek, dalam hal pertama, kata tersebut bermakna” yang memberikan rasa aman “ dalam hal kedua, kata tersebut bermakna yang diberi amanat. Konteks dengan amanat, maka pola inilah yang pertama kali dipergunakan dalam Alquran QS. Al-A'raf : 68

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ أَمِينٌ نَّاصِحٌ

Artinya: aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".

Ibnu Kasir mengemukakan bahwa ayat ini menyatakan sifat-sifat utusan Tuhan, yaitu: menyampaikan seruan Tuhan, memberi nasihat dan kepercayaan. Ayat lain QS. Al-Anfal : 88 dan 27 ditemukan pula penggunaan kata amanat yang disandarkan kepada manusia. Ayat ini melarang orang-orang beriman mengkhianati Allah dan Rasulnya, mengkhianati amanat sesama mereka. Ini berarti adanya dua jenis , yaitu : amanat Tuhan dan Rasulnya berupa aturan-aturan dan ajaran-ajaran agama yang harus dilaksanakan, amanat manusia berupa sesuatu, material yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan maksud tertentu yang sesuai dengan ajaran agama.⁵⁵

Bertolak dari konsep amanat di atas, maka perintah yang terkandung dalam klausa terdahulu mengandung kewajiban setiap orang yang beriman supaya menunaikan amanat yang menjadi tanggung jawabnya, baik amanat itu dari Tuhan ataupun amanat dari sesama manusia. Pada sisi lain, sesuai dengan sebab turunya ayat, klausa tersebut bermakna khusus yaitu kewajiban para pejabat untuk menunaikan amanat yang diberikan kepada mereka. Dapat dikatakan bahwa ayat di atas memperkenalkan unsur pertanggung jawaban.

⁵⁵ Abdullah, *Tafsir Ibn Katsir*, (kairo : Mu-assasah Daar al-hilaal, 1994), hlm. 234.

Unsur tersebut artinya setiap pribadi yang mempunyai kedudukan fungsional dalam kehidupan evaluasi dituntut agar melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan bahwa kelalaian terhadap kewajiban tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri. Firman Allah QS. Al-Baqarah : 283

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَهُ ۖ فَإِنْ أَثِمْنَ بَعْضُكُم

بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ ۖ وَلِيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ

يَكْتُمُهَا فَإِنَّهُ إِثْمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Artinya: jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Firman Allah QS. An-Nisa' : 98

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٩٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Bahwa ayat itu ditujukan kepada para pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak umat Islam seperti pembagian jarah dan penyelesaian perkara rakyat yang diserahkan kepada mereka untuk ditangani dengan baik dan adil. Klarifikasi amanat ditemukan dalam pendapat Al-Maraghi. Ia membedakan amanat atas: tanggung jawab manusia kepada Tuhan, tanggung jawab manusia kepada sesamanya, tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri.

Thanthawi Jauhari, Amanat dapat diartikan segala yang dipercayakan orang berupa perkataan, perbuatan, harta dan pengetahuan atau segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain.⁵⁶

3) Pahala dan Dosa

Konsep ini menjelaskan bahwa setiap perbuatan mengandung konsekuensi pahala dan dosa. Perbuatan memiliki peran kunci dalam mengevaluasi hasil kerja, apakah membawa kita kepada kesuksesan atau kehancuran. Agar apa yang kita kerjakan tidak menjadi alat pengumpul dosa tetapi selalu memproduksi pahala, maka

⁵⁶ Jauhari Thanthawi, *Tafsir Al-Jawahir*, (Mishr: Musthafa al-bab al-halabi, 1350), II, hlm. 54.

Alquran membimbing manusia terutama umatnya untuk melakukan langkah-langkah sebagai berikut: Alquran melarang berkata dan bertindak kotor dan kasar

Kata kotor yang di buatnya adalah cerminan jiwa yang kotor. Adapun jiwa yang bersih berdampak pada tingkah laku dan ucapannya sehari-hari. Untuk mendidik umat islam agar selalu bertindak yang baik, Allah menjadikan kemampuan menjaga diri untuk tidak bertindak kotor sebagai faktor utama untuk keberhasilan dalam menunaikan ibadah haji. ⁵⁷ Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah:197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمَهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.

Perbuatan yang kotor membuat suasana rusak dan dapat menghilangkan budaya rasa malu. Padahal kalau malu sudah hilang dari pribadi seseorang, dia ibarat kehilangan rem untuk mengendalikan dirinya. Prilaku kotor dalam tataran aplikasi sangat banyak di temukan, bisa dalam bentuk bertindak tidak sesuai dengan aturan, pekerjaan yang mendatangkan nafsu seperti korupsi, suap-menyuap dan bekerja yang

⁵⁷ Harjani Hafni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 232.

menghilangkan pahala. Berdasarkan prinsip ini, maka berlaku kaidah bahwa makin banyak berperilaku kotor yang terakses, maka semakin besar juga dosa yang melakukan dan menilai hasil pekerjaan seperti itu.

2. Janji dan Ancaman.

Janji dan ancaman dalam Alquran dengan istilah *wa'd* dan *wa'id*. Janji di peruntukkan bagi mereka yang beriman, taat dan tunduk melaksanakan perintah perintah dan meninggalkan semua dilarang. Orang yang memenuhi kriteria ini akan mendapatkan kehidupan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya mereka yang kafir, membangkang terhadap ajaran Islam, tidak peduli terhadap aturan dan tata krama yang berlaku, maka dia akan menerima sanksi hukum, kesulitan di dunia dan masuk neraka di akhirat. Untuk meyakinkan umat sejumlah kisah yang dialami oleh umat-umat terdahulu diulang kembali oleh Alquran, seperti kehancuran kaum 'Ad, kaum tsamud, penduduk Aikah, tenggelamnya Fir'aun bersama bala tentaranya di laut Merah, negeri Nabi Luth yang dihujani dengan batu, dan sebagainya. Sebaliknya ada kisah-kisah orang baik seperti ashhab al-kahfi (penghuni goa) yang sudah meninggal tiga ratusan tahun hidup kembali, begitu pula kisah 'Uzair setelah mati seratus tahun lamanya, hidup lagi, demikian pula kisah nabi Ibrahim setelah mencincang empat ekor burung, kemudian bisa hidup kembali dan sebagainya. Kisah-kisah serupa itu amat populer di kalangan bangsa Arab, Alquran ingin menginformasikan bahwa kisah tersebut benar-benar terjadi di masa silam itu, dan sekaligus memperkuat ayat-ayat yang memberikan janji dan ancaman, artinya

ayat yang berisi kisah tersebut merupakan bukti yang nyata bahwa kalau Allah menjanjikan sesuatu, itu benar-benar akan ditepatinya. Demikian pula kalau dia mengancam, itu bukan bergurau tapi betul-betul akan dilaksanakan sebagaimana pernah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu.⁵⁸

Dari pola yang diajarkan Alquran, maka kita dapat menyimpulkan bahwa evaluasi menjadi efektif, jika janji dan ancaman itu benar-benar ditegakkan (dilaksanakan) secara konsisten, tidak pilih kasih dan sebagainya, artinya bila ada yang bersalah, maka hukum harus diterapkan kepadanya jika memang terbukti dia bersalah, tapi sebaliknya bila ternyata yang bersangkutan tidak bersalah maka nama baiknya harus direhabilitasi dan benar-benar bersalah dihukum sesuai dengan aturan yang berlaku. Apabila tidak diterapkan aturan secara jujur dan bertanggung jawab seperti itu, maka selamanya evaluasi itu tidak diterapkan dengan baik. Manakala kondisi ini yang terjadi, maka lembaga tersebut tinggal menunggu kehancurannya.

3. Ikhlas.

Term “Ikhlas “ berasal dari bahasa arab *kha-la-sha* yang berarti bersih, jernih, bening, murni, tidak bercampur dan sebagainya. Sedangkan menurut istilah “ikhlas” dalam beribadah kepada Allah ialah membersihkan ibadah itu hanya semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah demi mendapatkan ridhanya. Namun, ada pemahaman yang dianut oleh sementara orang bahwa ikhlas adalah suatu pekerjaan tanpa pamrih

⁵⁸ Harjani Hafni, *Komunikasi Islam*, hlm. 234.

atau mengharap ridha Allah. Pemikiran semacam inilah yang ditonjolkan ketika orang berbicara tentang ikhlas.⁵⁹

Jika diamati dengan seksama ayat-ayat suci Alquran, maka akan dijumpai bahwa tidak satu amal pun yang tanpa balasannya, untuk mengajak beriman dan beramal saleh, misalnya, Allah menjanjikan bagi mereka yang mengikutinya “surga” , yang digambarkan bagaikan istana penuh kemewahan dan dilengkapi dengan taman-taman bunga surgawi yang amat indah dan aromanya harum semerbak, yang sebelumnya tidak pernah terlihat oleh kasat mata dan sebagainya. Semua amal yang dilakukan oleh seseorang di muka bumi ini tidak ada yang luput dari penilaian Allah dan kemudian akan dibalasinya, jika amalannya baik, maka balasannya baik, sebaliknya amalan yang buruk maka balasannya juga buruk. Sesuai firmanNya dalam Qs. Al-Zalzalah: 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula.

Jadi, dalam Alquran tidak ada amal yang kosong tanpa imbalan. Namun, bila imbalan itu diharapkan bukan dari Allah semata, tapi dari pihak-pihak lain selain

⁵⁹ Ahmad Darson Munawir, *kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Al-Munawir, 1984), hlm. 388.

Allah, maka ketika ini amal yang dilakukannya tidak lagi masuk kategori ikhlas, melainkan telah dicampuri oleh maksud-maksud ingin mendapatkan sesuatu selain Allah: baik berbentuk materi seperti upah, harta kekayaan, ataupun nonmaterial seperti rasa aman, pujian, dukungan moral, mendapatkan jabatan dan sebagainya.

Jika demikian, semakin tinggi keikhlasan seseorang dalam beramal, maka semakin tinggi pula pamrihnya, sebab pamrih yang dimaksud ialah dari Allah semata. Semua mereka menyatakan bahwa upah yang mereka harapkan hanya dari Allah semata bukan dari umat. Qs. Yunus: 72

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُمْ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنَّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أكونَ مِنْ

الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku Termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)".

Qs. Hud: 29

وَيَقَوْمٍ لَآ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنَّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ

إِنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّمَّ وَلَكِنِّي أَرْكُمُ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangi suatu kaum yang tidak Mengetahui".

Sekarang terutama sejak permulaan abad modern, yakni sekitar abad ke 17 yang lalu, kondisi sudah berubah total. Kalau dulu sistem sangat sederhana, besarnya upah, misalnya, tidak ditetapkan, tapi terserah mau diberi berapa, tidak ada patokan atau standar yang baku. Tapi kini semua diatur sedemikian rupa secara jelas dan transparan, sehingga bila terjadi pengurangan atau salah dalam perhitungan gaji atau upah yang diterima seperti tidak sesuai dengan jumlah yang tertera di dalam daftar gaji, maka hal itu di anggap menzalimi pihak yang dirugikan. Akibat dari sistem yang seperti ini timbul bahwa bekerja adalah mengharapkan gaji dari yang membayarnya, tidak didasarkan atas pengabdian luhur sebagaimana diperintahkan agama.⁶⁰

Di sinilah terletak persoalannya, sehingga keikhlasan mengabdikan menjadi rusak dan tidak jarang terjadi sikut-sikutan atau bahkan tega memfitnah dan menyatakan permusuhan terhadap pihak-pihak yang dianggapnya sebagai penghalang mendapatkan keuntungan-keuntungan material.

Dia bekerja tidak didasarkan pada niat yang ikhlas melainkan dicampuri oleh dorongan atau keinginan mendapatkan keuntungan-keuntungan duniawi, maka tidak

⁶⁰ Nashruddin Baidan , *Etika Islam dalam Berbisnis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 136.

pernah berharap dia akan memperoleh respon dari Allah, apalagi balasan. Amal ibadah yang tidak dilakukan semata-mata karena Allah di sebut riya. Dalam hal ini banyak ayat Alquran memberikan peringatan yang keras agar tidak berbuat riya karena hal itu tidak berbuat seseorang bahagia, sebaliknya dia akan sengsara.

4. Riya

Terminologi “ *riya*” telah sangat populer di kalangan umat Islam tidak terkecuali umat Islam Indonesia. Dari itu tidak perlu didefinisikan karena semua yang disebut riya itu adalah kebalikan dari ikhlas, jadi alternatif cuma salah satu di antara dua kondisi itu dalam beramal, sebaliknya mereka yang memilih riya jangan berharap mendapatkan imbalan dari Allah. Ayat Alquran juga menjelaskan bahwa bersikap riya itu sungguh sangat merugikan Qs. Al-Baqarah : 264-265.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ

النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ

فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾ وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ

أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَفَاتَتْ أَكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا

وَإِبِلٌ فُطِلٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.⁶¹

Dua ayat yang dikutip itu menggambarkan dua perilaku yang bertolak belakang. Ayat pertama mencontohkan amalan seorang yang riya dengan sebuah batu licin yang sedikit ditutupi oleh tanah-tanah halus. Dengan makin banyaknya tanah menempel pada permukaannya, maka berubahlah wajah batu itu menjadi onggokan tanah yang besar, tidak lama berselang datang hujan lebat lantas meluruhkan semua tanah yang menutupi permukaan batu itu, sedikit pun tidak ada bekas tanah yang tersisa di atasnya. Begitulah perumpamaan hilangnya amalan seorang yang riya, sekali pun sudah menumpuk bagaikan gunung kebaikan, namun begitu sikap dan

⁶¹ Baidan, *Etika*, hlm. 138.

perilaku riyanya muncul, semua kebbaikannya itu hanyut, bagaikan hujan lebat yang menghanyutkan tanah-tanah yang licin itu tanpa sisa sedikit pun.

Ayat kedua menggambarkan amalan seseorang yang ikhlas dengan kebun tanaman pada tanah yang subur di dataran tinggi. Kebun itu memberikan hasil yang berlipat ganda kepada pemiliknya meskipun hanya disirami oleh hujan gerimis.

Apa yang diberikan Allah itu sangat jelas, namun sering manusia tidak kuat untuk selalu ikhlas beramal, dia tergoda untuk bersikap riya, untuk mengantisipasi godaan tersebut, maka jauh sebelum berbuat, seseorang harus memantapkan niat (motivasi), yakni mengapa harus berbuat sesuatu dan untuk apa atau untuk siapa. Pertanyaan inilah yang harus dijawab sebelum bertindak, tidak mudah memang menentukan pilihan, terutama karena kita sebagai manusia dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, dalam hal ini Allah sangat bijaksana, yakni dengan menurunkan tuntunan berupa ayat-ayat suci Alquran agar mereka dapat tertuntun dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini.

3. Langkah-Langkah Evaluasi

a. Menetapkan Standard.

Langkah pertama dalam rangka proses evaluasi adalah menetapkan standard atau alat pengukur. Dengan alat pengukur itu barulah dapat di katakan apakah tugas dakwah yang telah di tentukan dapat berjalan dengan baik atau dapat berjalan tetapi kurang berhasil, atau sama sekali mengalami kegagalan total dan sebagainya.

Misalnya, tugas dakwah yang menyatakan : mengusahakan pendirian masjid, mushalla, langgar dan sebagainya. Untuk dapat mengatakan berhasil atau tidaknya pelaksanaan tugas tersebut, tentulah tidak mungkin tanpa adanya standar. Standar itu di peroleh dari rencana itu sendiri yang telah di jabarkan dalam target-target yang dapat di ukur, baik kualitas mapun kwantitasnya.

Dari contoh di atas, harus ditentukan masjid, mushalla, langgar yang bagaimana yang harus didirikan. Hal ini mencakup modelnya, bentuknya, ukurannya, dan sifat-sifat lainnya. Untuk membangun semua itu yang sifatnya telah ditetapkan itu, ditentukan pula beberapa biaya yang diperluka, berapa orang yang harus melaksanakannya. Tetapi hal inipun belum dapat ditentukan sebelum diketahui berapa jumlah bangun yang harus dibangun.

b. Mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas organisasi yang telah di tetapkan.

Dalam fase ini di adakan pemeriksaan dan penelitian bagaimana dan sampai sejauh mana rencanayang telah di tetapkan itu berhasil dapat di laksanakan.

1. Peninjauan pribadi. Peninjauan peribadi ini di lakukan dengan jalan pimpinan organisasi secara langsung datang dan melihat sendiri pelaksanaan rencana yang telah di tentukan. Dalam peninjauan peribadi ini segenap faktor yang mempengaruhi jalannya tugas pekerjaan dapat dilihat dan dinilai sendiri oleh pimpinan dakwah, termasuk sikap para pelaksana, interaksi antara petugas yang satu dengan yang lain dan sebagainya. Dengan jalan pimpinan dakwah dapat memperoleh gambaran secara lengkap dan menyeluruh tentang jalannya dakwah. Atas dasar inilah dapat dikatakan bahwa peninjauan secara langsung merupakan cara yang sebaik-baiknya. Kelebihan dari penggunaan cara ini adalah: mengadakan kontak sendiri akan mempertinggi hubungan antara pimpinan dengan para eksekutif lainnya dengan para pelaksana, memberikan kepuasan kepada para pelaksana dengan disaksikan sendiri dan pembicaraan maupun kontak langsung antara mereka dan atasannya, para pelaksana yang dapat menyumbangkan pikirannya langsung kepada pimpinan merasa bangga bahwa mereka memperoleh perhatian dari pimpinan. Meskipun cara ini baik, namun juga mengandung kelemahan pihak pimpinan tidak mempunyai cukup waktu untuk secara langsung datang dan mengunjungi sendiri pelaksanaan tugas-tugas yang di

tanggungnya. Untuk mengatasi kelemahan ini, pimpinan dapat melimpahkan tugas pemeriksaan itu kepada petugas tertentu dengan jalan membentuk badan control dan evaluasi, di mana petugas atau badan yang ditunjuk dapat secara langsung mengadakan pemeriksaan tugas dakwah.

2. Laporan secara lisan. Menyerupai cara pertama adalah pemeriksaan kegiatan dengan cara laporan secara lisan. Penggunaan cara ini dilakukan dengan jalan para pelaksana didatangkan untuk memberikan laporan langsung secara lisan. Meskipun cara ini tidak sebaik cara yang pertama namun dengan laporan secara lisan, pimpinan dakwah dapat mengajukan persoalan-persoalan mengenai latar belakang pelaksanaan tugas dan sebagainya.
3. Laporan tertulis. Penggunaan cara ini dilakukan dengan jalan para pelaksana menyampaikan laporannya secara tertulis kepada pihak pimpinan, mengenai pelaksanaan tugas yang diserahkan kepadanya. Dengan laporan tersebut pihak pimpinan dapat mengadakan pemeriksaan dan penilaian mengenai pelaksanaan tugas-tugas seorang karyawan yang telah diserahkan kepada para pelaksana. Dengan demikian laporan tersebut merupakan pertanggung jawab para pelaksana kepada pimpinannya mengenai seberapa jauh mereka telah berhasil dapat melaksanakan tugas yang di serahkan kepadanya. Kelebihan dari penggunaan cara ini adalah bahwa laporan tersebut karena merupakan

kumpulan data secara tertulis menjadi bahan yang sangat berharga bagi penyusunan rencana untuk masa-masa yang akan datang sedangkan kelemahannya adalah bahwa laporan tersebut sangat terbatas sifatnya. Pelaksana tidak dapat memberikan gambaran mengenai semua peristiwa yang telah terjadi dan semua kegiatan yang telah di lakukannya. Di samping itu para pelaksana dapat juga menyusun laporannya tidak atas dasar fakta yang ada melainkan laporan yang disusun sedemikian rupa sehingga gambaran yang diberikannya terlalu berlebih-lebihan. Untuk mengatasi kelemahan ini seorang pimpinan dapat memberikan petunjuk dan pedoman tentang bagaimana seharusnya suatu laporan tertulis harus disusun.

c. Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standard

Setelah pimpinan organisasi memperoleh informasi selengkapnya mengenai pelaksanaan tugas organisasi dan hasilnya, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standard untuk melihat hasil yang seharusnya dicapai artinya pelaksanaan tugas berjalan sesuai dengan rencana dengan baik atau sebaliknya telah terjadi penyimpangan-penyimpangan.⁶²

d. Mengadakan tindakan perbaikan dan pembetulan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang telah terjadi.

⁶² Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1993), hlm. 141.

Dari hasil penilaian yang dilakukan dapatlah diketahui dengan pasti, apakah pelaksanaan tugas dan hasilnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau sebaliknya telah terjadi penyimpangan-penyimpangan. Apabila ternyata telah terjadi penyimpangan-penyimpangan maka pimpinan haruslah segera mengambil tindakan perbaikan dan perbaikan, sehingga pelaksanaan tugas dapat berjalan sesuai dengan rencana dan berhasil dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Tindakan perbaikan dan pembetulan hanya dapat di jalankan secara tepat bilamana pimpinan mengetahui dengan pasti apa sebabnya sampai terjadi penyimpangan-penyimpangan itu. Oleh itulah sebelum di lakukan tindakan perbaikan pimpinan harus terlebih dahulu mengadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan sebagainya. Sehingga tindakan yang di ambil telah mencapai sasaran yang di maksud.

Penyimpangan-penyimpangan itu dapat di sebabkan karena kurangnya kemampuan dari pihak pelaksana atau dapat juga di sebabkan karena tidak tersedianya waktu dan biaya yang cukup untuk menyelesaikan tugas dan dapat juga di sebabkan karena ketidak mampuan dari pihak pimpinan sendiri dalam mengorganisasi segenap faktor yang di perlukan atau di sebabkan karena tidak terciptanya situasi dan kondisi bagi penyelenggara tugas dan sebagainya.

Bilamana penyimpangan terjadi karena akibat dari kurang mampuan pihak pelaksana, maka tindakan perbaikan dapat berupa usaha-usaha ke arah peningkatan kemampuan para pelaksana atau dapat juga berupa tindakan penambahan atau penggantian tenaga pelaksana. Bilamana sebabnya terletak pada tidak tersediannya waktu, biaya, maka tindakan perbaikan berupa penyesuaian waktu dan biaya dengan kepadatan tugas pekerjaan atau sebaliknya pengurangan tugas pekerjaan sesuai dengan besarnya biaya atau waktu yang tersedia. Bilamana sebabnya terletak pada ketidak mampuan pimpinan sendiri dalam mengorganisir segenap faktor yang diperlukan maka tindakan perbaikan berupa peningkatan kualitas manajemen dari pihak pimpinan sendiri. Demikian pula bilamana disebabkan terletak pada tidak terciptanya situasi dan kondisi maka tindakan perbaikan berupa usaha menciptakan terlebih dahulu situasi yang aman bagi penyelenggaraan dan sebagainya. Dari uraian di atas jelaslah bahwa tindakan perbaikan dan pembetulan itu tidaklah dengan begitu saja dapat menyesuaikan pelaksanaan tugas dan hasilnya dengan standar yang telah ditetapkan. Melainkan diperlukan jangka waktu tertentu. Oleh sebab itulah pemeriksaan dan penelitian terhadap jalannya proses kegiatan haruslah secara kontiniu dilakukan. Sehingga sewaktu-waktu terjadi penyimpangan pimpinan dapat segera mengambil tindakan perbaikan dan pembetulan. Di samping itu dengan adanya penelitian yang terus menerus dapatlah pula di hindarkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang lebih parah lagi. Demikianlah proses yang harus di tempuh

dalam rangka penilaian terhadap jalannya proses kegiatan, dengan adanya penilaian maka proses tersebut dapat di hindarkan dari suatu kegagalan.⁶³

4. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan sampai saat ini berbagai perpustakaan dan perguruan tinggi, penelitian yang mengkaji secara spesifik tentang “ Konsep Evaluasi dalam Alquran belum di temukan secara detail. Namun demikian ada penelitian yang relevan dengan fokus penelitian dalam skripsi ini, yaitu :

Tuti Hidayati dalam skripsinya tahun 2012 “ Konsep Psikoterapi dalam Alquran (Tafsir Surah Yunus ayat 57 dan Surah Al-Isra’ ayat 82) penulisan skripsi ini dilatar belakangi oleh psikoterapi merupakan suatu cara penyembuhan terhadap seseorang yang mengalami masalah kejiwaan dengan tidak menggunakan obat-obatan tetapi dengan menggunakan pendekatan agama khususnya agama islam yang bersumber pada Alquran. Dengan melakukan berbagai terapi yang dapat mengubah seseorang yang hal yang lebih baik lagi. Alquran sebagai petunjuk bagi umat manusia yang menawarkan beberapa metode dalam penyembuhan kejiwaan. Dengan melaksanakan ibadah-ibadah tersebut menurut para pakar psikologi islam manusia tidak akan mengalami gangguan kejiwaan yang akhirnya dapat merusak akhlak maupun moral seseorang.

⁶³Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah*, hlm. 149.

Berdasarkan uraian-uraian penelitian terdahulu di atas, peneliti menemukan perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang penulis buat, yaitu bahwa penelitian yang di buat oleh peniliti lebih terfokus ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang evaluasi di dalam Alquran. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kewahyuan dengan membiarkan Alquran berbicara dengan sendirinya yang berdasarkan asumsi bahwa Alquran mempunyai satu kesatuan logik yang tidak mengandung pertentangan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian tersebut berhubungan dengan judul.

Adapun Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis ialah konsep evaluasi dalam Alquran yang selalu merasakan adanya pengawasan dari Allah hingga muhasabah atas semua perbuatan pun selalu dilakukan. Seseorang yang memiliki kehidupan dalam hatinya, maka ia akan meyakini bahwa Allah selalu mengawasi segala tindak tanduknya dan kelak ia harus mempertanggung jawabkan dihadapan Allah. Banyak didalam ayat Alquran untuk bisa memahami pengawasan Allah atas semua aktivitas hambanya pada setiap individu, organisasi maupun lainnya yang semua itu tidak terlepas dengan pengawasan darinya dan sebagai umatnya kita senantiasa haruslah mengevaluasi dengan memperbaiki apa yang kita lakukan untuk kedepannya menjadi lebih baik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk mewujudkan tulisan ini menjadi tulisan ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti menggunakan penelitian yang bercorak penafsiran ayat dengan ayat adalah suatu model pendekatan kewahyuan yakni membiarkan Alquran berbicara dengan sendirinya berdasarkan asumsi bahwa Alquran mempunyai satu kesatuan logik yang tidak mengandung pertentangan antara satu ayat dengan ayat lainnya, sehingga saling menjelaskan menuju kepada satu konsep yang sama.

B. Sumber Data

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.⁶⁴ Adapun sumber primer penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran tentang evaluasi dalam Alquran. Selain dengan kitab *Mu'jamul Muffahros lil fazil Alquranil Karim* peneliti juga menggunakan kitab tafsir yaitu kitab *tafsir al-maraghi* karya Mushthafa al-Maraghi.
2. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut.⁶⁵ Data ini berfungsi sebagai

⁶⁴ Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian, Cet. III*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 133.

⁶⁵Tatang, *Menyusun Rencana*, hlm. 133.

pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, artikel, majalah maupun media lain yang mendukungnya. Dalam skripsi penelitian ini sumber sekundernya adalah tafsir dan buku-buku yang menunjang.

C. Teknik Pengumpulan Data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini di fahami dengan cara istilah kunci yaitu tabayyanu, qaddamat dan raqiban :

1. Ayat-ayat tentang evaluasi di batasi hanya pada tiga istilah kunci, yaitu tabayyanu artinya periksalah, qaddamat artinya memperhatikan dan raqiban artinya pengawasan.
2. Memahami istilah kunci yang terdapat dalam surat An-nisa yang berthema wanita, Al-Hujurat yang berthema kamar-kamar, Al-Hasyr yang berthema pengusiran, Al-Kahfi yang berthema gua, dan Al-Ahzab yang berthema golongan yang bersekutu. Surat tersebut dengan mempertimbangkan judul surat sebagai thema evaluasi dalam Alquran.

D. Teknik Analisis Data

Untuk sampai pada proses akhir penelitian, maka peneliti menggunakan metode analisis data untuk menjawab persoalan yang akan muncul disekitar penelitian ini menggunakan Metode Tafsir Tematik. Metode Tafsir Tematik adalah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan thema atau judul yang di tetapkan, semua

ayat yang berkaitan topik yang di kaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya. Penelitian ini berupaya mengkaji wawasan Alquran tentang evaluasi dalam Alquran maka peneliti memilih metode jawaban Alquran dengan cara, yaitu: menentukan topik atau tema yang akan dibahas. Menghimpun ayat-ayat menyangkut topik yang akan dibahas. Menyusun kerangka tema yang sesuai. Memahami korelasi (munasabah) antar ayat. Memperhatikan asbabun nuzulnya untuk memahami konteks ayat. Membuat kesimpulan dari masalah dibahas.⁶⁶

⁶⁶ Muhammad Nor Ihwan, *Memasuki Dunia Alquran*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), h. 268.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Istillah-istillah evaluasi dalam Alquran

Istillah Konsep Evaluasi dalam Alquran terbagi 3, di antaranya:

1. Kata *Al-Qadha* berasal dari suku kata bahasa Arab yaitu (قضاء - قضى - يقضى) yang artinya melakukan, melaksanakan mengerjakan, dan memutuskan.⁶⁷ Kata *Al-Qadha* di dalam Alquran terulang dengan *shighot* (bentuk) yang berbeda-beda.⁶⁸ Berikut ini kata *Al-Qadha* beserta turunan katanya yang terletak di dalam Alquran, yaitu:

Kata *Qadha* (قضى) terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 117, Ali Imran : 47, Al-An`am : 2, Al-Isra : 23, Maryam : 35, Al-qhasas : 15 dan 29, al-Ahzab : 23, 36, 37, Az-zumar : 42, dan Gafir : 68.

Kata *Qadhaaha* (قضوها) terdapat dalam Alquran surat Yusuf : 68.

Kata *Qadhahunna* (قضيهن) terdapat dalam Alquran surat Fusilat : 12.

Kata *Qadhauu* (قضوا) terdapat dalam Alquran surat Al-Ahzab : 37.

Kata *Qadhaita wa Qadhaitu* (قضيت) terdapat dalam Alquran surat An-nisa' : 65, dan Al-qhasas : 28.

⁶⁷ Ali Ma'shum, Warson al-Munawwir Ahmad, Abidin Zainal, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1130.

⁶⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 398 .

Kata *Qadhaitum* (قَضِيَّتُمْ) terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah : 200 dan An-nisa' : 103.

Kata *Qadhainaa* (قَضِيْنَ) terdapat dalam Alquran surat Al-hijr : 66, Al-isra' : 4, Al-qhsasas : 44, dan Saba : 14.

Kata *Taqhdi* (تَقْضِي) terdapat dalam Alquran surat Taha : 72.

Kata *Yaqhdi* (يَقْضِي) terdapat dalam Alquran surat Az-zukhruf : 77, dan `Abasa : 23.

Kata *Liyaqhduu* (لِيَقْضُوا) terdapat dalam Alquran surat Al-hajj : 29.

Kata *Yaqhduna* (يَقْضُونَ) terdapat dalam Alquran surat Gafir : 20.

Kata *Yaqhdiya* (يَقْضِي) terdapat dalam Alquran surat Al-anfal : 42 dan 44, Yunus : 93, An-naml : 78, Gafir : 20, Al-jatsiyah : 17.

Kata *Faqhdi* (فَقْضِي) terdapat dalam Alquran surat Taha : 72.

Kata *Uqhduu* (اقْضُوا) terdapat dalam Alquran surat Yunus : 71.

Kata *Qudhiya* (قُضِي) terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 210, Al-an'am : 8 dan 58, Yunus : 11, 19, 47 dan 54, Hud : 44 dan 110, Yusuf : 41, Ibrahim : 22, Maryam : 39, Az-zumar : 69 dan 75, Gafir : 78, Fusilat : 45, Asy-Syura : 14 dan 21 dan Al-Ahqaf: 29.

Kata *Qudhiyat* (قُضِيَّتْ) terdapat dalam Alquran surat Al-jumu`ah :10.

Kata *Yuqhdo* (يُقضى) terdapat dalam Alquran surat Al-an`am : 60, Taha : 114, dan Fatir : 36.

Kata *Qhadin* (قاضٍ) terdapat dalam Alquran surat Taha : 72.

Kata *Qhaadiyah* (قاضية) terdapat dalam Alquran surat Al-haqqah : 27.

Kata *Maqhdiyya* (مقضيًا) terdapat dalam Alquran surat Maryam : 21 dan 71.⁶⁹

2. Kata *An-Nazhr* berasal dari suku kata bahasa Arab yaitu (نظر - ينظر) yang artinya melihat, memandang, memperhatikan, menghayati, merenungkan, memikirkan, memutuskan, mengadili, dan mempertimbangkan.⁷⁰ Term kata “*an-Nazhr*” ini dalam Alquran terulang sebanyak 38 kali dalam berbagai *sighat* (bentuk kata) yang beragam. Berikut ini bentuk term kata *an-nazhr* yang terdapat dalam al-quran,⁷¹ yaitu :

Kata *Nadzro* (نظر) terdapat dalam Alquran surat At-taubah : 127, QS. As-saffat : 88, dan QS. Al-muddassir : 21

Kata *Andzhur* (أنظر) terdapat dalam Alquran surat al-`Raf : 143.

Kata *Tandzhr* (تنظر) terdapat dalam Alquran surat al-Hasyr : 18.

⁶⁹ M. Fuad Abdul Baqi *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur`an Al-Karim*, (Bandung: Diponogoro, 1939), hlm. 694-695.

⁷⁰ Ali Ma'shum, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 143.

⁷¹ M. Fuad Abdul Baqi , *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur`an Al-Karim*, hlm. 876-878.

Kata *Tandzhruna* (تنظرون) terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 50 dan 55, QS. Ali-imran : 143, dan QS. Al-waqi`ah : 84

Kata *Linandzhr* (لننظر) terdapat dalam Alquran surat Yunus : 14, QS. An-naml : 27 dan 41

Kata *Yandzhr* (ينظر) terdapat dalam Alquran surat Ali-imran : 77, QS. al-`Araf : 129, QS. Yunus : 43, QS. Al-kahfi : 19, QS. Al-hajj : 15, Shad : 15, QS. An-naba : 40, QS. `Abasa : 24, dan QS. At-tariq : 5

Kata *Yandzhruu* (ينظروا) terdapat dalam Alquran surat Al-a`rof : 185, QS. Yusuf : 109, QS. Ar-rum : 9, QS. Fatir : 44, QS. Gafir : 21 dan 82, QS. Muhammad : 10, QS. Qaf : 6.

Kata *Yandzhruuna* (ينظرون) terdapat dalam Alquran surat Al- baqarah : 210, QS. Al-an`am : 158, QS. Al-`Arof : 53 dan 198, QS. Al-anfal : 6, QS. An-nahl : 33, QS. Al-ahzab : 19, QS. Fatir : 43, QS. Yasin : 49, QS. As-saffat : 19, QS. Az-zumar : 68, QS. Asy-syura : 45, QS. Az-zukhruf : 66, QS. Muhammad: 18, 20, QS. Az-zariat: 44, QS. Al-mutaffifin: 23, 35, QS. Al-gasyiyah: 17.

Kata *Undzhr* (انظر) terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 29, 29, 29, QS. An-nisa' : 50, QS. Al-maidah : 75, 75, QS. Al-an`am : 24, 46, dan 65, QS. Al-a`raf : 84, 103, dan 143, QS. Yunus : 39 dan 73, QS. Al-isra : 21 dan 48, Thoha : 97, QS. Al-furqan : 9, QS. Al-naml : 14, 28 dan 51, QS. Al-qhasas : 40, QS. Ar-rum : 50, QS. As-saffat : 73 dan 102, dan QS. Az-zukhruf : 25.

Kata *Undzhrnaa* (انظرنا) terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 104, dan An-nisa' : 46.⁷²

Kata *Undzhruu* (انظروا) terdapat dalam Alquran surat Ali-imran : 137, QS. Al-an'am : 11 dan 99, QS. Al-a'raf : 86, QS. Yunus : 101, QS. An-nahl : 36, QS. An-naml : 69, QS. Al-ankabut : 20, dan Ar-rum : 42

Kata *Undzuruunaa* (انظرونا) terdapat Alquran surat Al-hadid : 13

Kata *Undzhrii* (انظري) terdapat dalam Alquran surat An-naml : 33.

Kata *An-Nazr* berasal dari istilah نظر - ينظر - نظرا yang artinya melihat, memandang, memperhatikan, menghayati, merenungkan, memikirkan, memutuskan, mengadili, dan mempertimbangkan.⁷³ Maksudnya ialah setiap apa yang hendak kita lakukan haruslah kita memperhatikan apakah itu baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain agar pekerjaan yang kita lakukan tidak menghasilkan pekerjaan yang sama buruknya. Maka sangat jelas anjuran dalam Alquran tersebut di haruskan bagi orang-orang yang beriman di dalam suatu organisasi maupun pekerjaan lainnya agar selalu bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok agar hari esok lebih baik dari hari kemarin dan tidak termasuk orang yang merugi atas perbuatannya dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu lakukan.

⁷² *Ibid*, hlm. 877-878.

⁷³ M. Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahros*, hlm. 684.

3. Kata *Tabayyanu* berasal dari suku kata bahasa Arab yaitu *bayyanna-tabayyanu-bayyinah* memiliki arti menjelaskan, periksalah, penjelasan, dan kebenaran yang nyata. Asal mula kata “*Tabayyanu*” yaitu “ *bayyanna* yang sering diartikan kepada hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu. karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Term kata “*Tabayyanu* ” ini dalam al-qur`an terulang sebanyak 2 kali yaitu QS. An-Nisa’ : 94 dan Al-Hujurat : 6, dalam berbagai sighthat (bentuk kata) yang beragam.⁷⁴ Berikut ini bentuk term kata *tabayyanu* yang terdapat dalam al-quran, yaitu:

Kata *bayyana* terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 118, QS. Ali-imran : 118, dan Al-Hadid : 17.

Kata *bayaana* terdapat dalam Alquran surat Ali-imran : 138 dan Ar-rahman : 4.

⁷⁴ <http://wahyono-saputro.blogspot.co.id/2013/09/terminologi-Alquran-tentang-evaluasi.html>, dikutip pada tanggal 23 April 2018 pukul 20:00 WIB.

Kata *bayaanahuu* terdapat dalam Alquran surat Al-qiyamah : 19.

Kata *bayyinah* terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 211, QS. Al-an'am : 57 dan 157, QS. Al-a'raf : 73, 85, 105, QS. Al-anfal : 42, QS. Hud : 17, 28, 53, 63, 88, QS. Thaha : 123, QS. Al-ankabut : 35, QS. Fatir : 40, QS. Muhammad : 14, QS. Al-bayyinah : 1 dan 4.

Kata *Tabayyanu* berasal dari istilah *bayyanna-tabayyanu-bayyinnah* yang berarti terangkan, periksalah dan keterangan.⁷⁵ Namun *Tabayyanu* dapat di artikan sebagai periksalah dalam menerima suatu berita dengan teliti.⁷⁶ Thema *tabayyanu* terdapat dalam QS. An-Nisa' yang artinya wanita : 94 dan Al-Hujurat yang artinya kamar-kamar : 6. Masing ayat-ayat tersebut memberikan penafsiran yang berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu ketika membawa suatu berita dari orang lain agar tidak mendatangkan suatu musibah terhadap suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu maka diharuskan kita untuk memeriksanya dengan teliti dan tidak menerimanya saja agar tidak terjadi kekeliruan yang tidak di inginkan.

⁷⁵ Ahmad Warsono Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1130.

⁷⁶ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Lil Al-Fazhil Alquran Al-Karim*, (Bandung: Diponegoro, 1939), hlm. 181.

4. Kata *Al-Fitnah* berasal dari suku kata bahasa Arab yaitu فتن – يفتن (– فتنا وفتنة) memiliki arti memikat, menarik hati, musibah, ujian atau cobaan.⁷⁷ Asal mula kata “*al-fitnah* yaitu “*fatana* yang sering diartikan kepada musibah atau bencana, karena memang bencana yang Allah timpakan kepada manusia merupakan ujian sehingga dapat dibedakan antar manusia yang baik dan yang jahat. Term kata “*al-fitnah*” ini dalam Alquran terulang sebanyak 60 kali dalam berbagai sighthat (bentuk kata) yang beragam.⁷⁸ Berikut ini bentuk term kata *al-fitnah* yang terdapat dalam al-quran, yaitu:

Kata *Fatanan* (فَتَنَّا) terdapat dalam Alquran surat Al-An`am : 53, QS. Thaha : 85, QS. Al-Ankabut : 3, terdapat dalam Alquran surat shad : 34, & QS. Ad-dukhan : 17.

Kata *Fatannaka* (فَتَنَّاكَ) terdapat dalam Alquran surat Thaha :40.

Kata *Fatannahu* (فَتَنَّهُ) terdapat dalam Alquran surat Sad : 24.

Kata *Fatantum* (فَتَنْتُمْ) terdapat dalam Alquran surat Al-Hadid : 14.

Kata *Fatanuu* (فَتَنَّا) terdapat dalam Alquran surat Al-buruj : 10.

Kata *Taftinni* (تَفْتِنِي) terdapat dalam Alquran surat At-taubah :49.

⁷⁷ Ali Ma'shum, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1033.

⁷⁸ <http://wahyono-saputro.blogspot.co.id/2013/09/terminologi-Alquran-tentang-evaluasi.html>, dikutip pada tanggal 23 April 2018 pukul 20:00 WIB.

Kata *Linaftanahum* (لِنَفْتَنَهُمْ) terdapat dalam Alquran surat Taha :131, dan QS. Al-Jin : 17.

Kata *Yaftinakum* (يَفْتَنُكُمْ) terdapat dalam Alquran surat An-nisa' :101.

Kata *Yaftinannakum* (يَفْتَنُنَّكُمْ) terdapat dalam Alquran surat Al-A'raf : 27.

Kata *Yaftinahum* (يَفْتَنُهُمْ) terdapat dalam Alquran surat Yunus : 83.

Kata *Yaftinuuka* (يَفْتَنُوكَ) terdapat dalam Alquran surat Al-ma'idah : 49.

Kata *Layaftinunaka* (لِيَفْتَنُونَكَ) terdapat dalam Alquran surat Al-isra' : 73.

Kata *Futintum* (فَتِنْتُمْ) terdapat dalam Alquran surat Taha : 90.

Kata *Futinu* (فَتِنُوا) terdapat dalam Alquran surat An-nahl : 110.

Kata *Tuftanuna* (تَفْتَنُونَا) terdapat dalam Alquran surat An-naml : 47.

Kata *Yuftanuuna* (يَفْتَنُونُ) terdapat dalam Alquran surat At-taubah : 126 , QS. Al-ankabut : 2, dan QS. Az-zariyat : 13.

Kata *Futunan* (فَتُونَا) terdapat dalam Alquran surat Taha : 40.

Kata *Bifaatiniin* (بِفَاتِنِينَ) terdapat dalam Alquran surat As-saffat : 162.

Kata *Maftuun* (مَفْتُون) terdapat dalam Alquran surat Al-qalam : 6.

Kata *Fitnah* (فِتْنَةٌ) terdapat dalam Alquran surat Al-baqarah : 102, 191, 193, dan 217, QS. Ali-imran : 7, QS. An-nisa' : 91, QS. Al-ma'idah : 71, QS. Al-anfal :

25, 28, 39, dan 73, QS. At-taubah : 47, 48, dan 49, QS. Yunus : 85, QS. Al-isra : 60, QS. Al-anbiya : 35 dan 111, QS. Al-hajj : 11, dan 53, QS. An-nur : 63, QS. Al-furqan : 20, QS. Al-ankabut : 10, QS. Al-ahzab : 14, QS. As-saffat : 63, QS. Az-zumar : 49, QS. Al-qamar : 27, QS. Al-mumtahanah : 5, QS. At-Tagabun : 15, dan QS. Al-muddatssir : 31.

Kata *Fitnatka* (فِتْنَتِكَ) terdapat dalam Alquran surat Al-a'raf : 155.

Kata *Fitnatakum* (فِتْنَتِكُمْ) terdapat dalam Alquran surat Az-zariat : 14.

Kata *Fitnatahu* (فِتْنَتِهِ) terdapat dalam Alquran surat Al-ma'idah : 41.

Kata *Fitnatahum* (فِتْنَتِهِمْ) terdapat dalam Alquran surat Al-an'am : 23.⁷⁹

Kata *Tabayyanu* berasal dari istilah *bayyanna-tabayyanu-bayyinnah* yang berarti terangkan, periksalah dan keterangan.⁸⁰ Namun *Tabayyanu* dapat di artikan sebagai periksalah dalam menerima suatu berita dengan teliti.⁸¹ Thema *tabayyanu* terdapat dalam QS. An-Nisa' yang artinya wanita : 94 dan Al-Hujurat yang artinya kamar-kamar : 6. Masing ayat-ayat tersebut memberikan penafsiran yang berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu ketika membawa suatu berita dari orang lain agar tidak mendatangkan suatu musibah terhadap suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu maka

⁷⁹ M. Abdul Baqi Fuad, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 649-650.

⁸⁰ Ahmad Warsono Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1130.

⁸¹ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Lil Al-Fazhil Alquran Al-Karim*, (Bandung: Diponegoro, 1939), hlm. 181.

diharuskan kita untuk memeriksanya dengan teliti dan tidak menerimanya saja agar tidak terjadi kekeliruan yang tidak di inginkan.

Kata *An-Nazr* berasal dari istilah *nazara, yanzuru, nazaraa* berarti hendaklah, memperhatikan, perhatikan apa yang dikerjakan. yang berarti memperhatikan atau peringatan.⁸² Maksudnya ialah setiap apa yang hendak kita lakukan haruslah kita memperhatikan apakah itu baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain agar pekerjaan yang kita lakukan tidak menghasilkan pekerjaan yang sama buruknya. Maka sangat jelas anjuran dalam Alquran tersebut di haruskan bagi orang-orang yang beriman di dalam suatu organisasi maupun pekerjaan lainnya agar selalu bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok agar hari esok lebih baik dari hari kemarin dan tidak termasuk orang yang merugi atas perbuatannya dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu lakukan.

⁸² M. Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahros*, hlm. 684.

B. Konsep Evaluasi dalam Alquran

1. Kata *Tabayyanu* berasal dari suku kata bahasa Arab yaitu *bayyanna-tabayyanu-bayyinah* memiliki arti menjelaskan, periksalah, penjelasan, dan kebenaran yang nyata. Asal mula kata “*Tabayyanu*” yaitu “*bayyanna* yang sering diartikan kepada hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu. karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Term kata “*Tabayyanu*” ini dalam al-qur`an terulang sebanyak 2 kali yaitu QS. An-Nisa’ : 94 dan Al-Hujurat : 6, dalam berbagai sighthat (bentuk kata) yang beragam.⁸³

Tabayyun dalam QS. Al-Hujurat : 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقُ بِنْبِإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا

عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَتَدَمِينَ ﴿٦﴾

⁸³ <http://wahyono-saputro.blogspot.co.id/2013/09/terminologi-Alquran-tentang-evaluasi.html>, dikutip pada tanggal 23 April 2018 pukul 20:00 WIB.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Qs. Al-Hujurat: 6)

Munasabah Ayat

Pada beberapa ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang kewajiban orang-orang yang beriman untuk memelihara dan menjaga amalnya, dalam melaksanakan apapun. Hendaknya orang-orang beriman mendasarkan perbuatannya pada ketakwaan yang sesungguhnya. Takwa menurut bahasa berarti melindungi diri dari sesuatu yang ditakuti serta menjaga diri dari bahaya dan keburukan sesuatu. Secara istilah, takwa adalah menjaga diri dari dosa dengan cara meninggalkan larangan.

Takwa merupakan perlindungan dan penjagaan diri atas segala sesuatu yang menyebabkan dosa maka upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkannya sangat beragam dengan berbagai cara. Oleh karena demikian hanya dengan ketakwaanlah akan menghasilkan nilai-nilai etika yang luhur. Kaum muslimin menyadari bahwa peran etika sangat penting dalam membumikan kebajikan dan kemaslahatan sosial. dalam ayat 6-8 surah Al-Hujurat di atas, kata “*fasiq*” dan “*naba*” (berita) menggunakan bentuk nakirah (lawan ma’rifat). dalam bahasa arab, hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *fasiq* dan berita dalam ayat tersebut “ semua bentuk *kefasiqan*” dan “berita apa saja”. seorang muslim dikatakan *fasiq* jika melakukan salah satu dari *khair adz-dzunub* (dosa-dosa besar) seperti zina, minum khamar, mencuri, makan riba, dan dosa-dosa besar semisal itu. Dia melakukan itu

semata-mata karena dorongan atau kendali hawa nafsu dan syahwat. Dengan demikian, arti ayat tersebut adalah siapa saja orang fasiq yang datang kepadamu, dengan membawa berita apa saja, janganlah tergesa untuk menerima dan mengeksposnya, carilah informasi dan ungkaplah kebenarannya. Jangan berpegang pada ucapan orang-orang *fasiq*. Karena orang yang tidak meninggalkan sifat *fasiq*, tidak akan meninggalkan sifat bohong, yang merupakan bagian dari kefasikan. Dalam Qs. Al-Hujurat: 12 Allah swt memperkuat bahwa tidak sepatutnya orang-orang yang beriman berprasangka buruk. Sesungguhnya, akibat dari prasangka itu adalah dosa karena bisa jadi kebenarannya tidak dapat dibuktikan. Berdasarkan penelusuran ayat-ayat Alquran dalam surah Al-hujurat, terutama difokuskan pada ayat 6 di mana ayat-ayat sebelumnya dengan sesudahnya memiliki hubungan dan kesesuaian yang erat antara satu lainnya. Hal tersebut termasuk fenomena agung dari sekian banyak fenomena mukjizat Alquran. Hubungan antara ayat-ayat yang terdapat di dalam satu surah tampak seperti keterikatan sebuah rantai yang diikat dengan ikatan yang indah.

Pengertian Tabayyun dan Penjelasan Ayat

Pengertian tabayyun dalam ayat tersebut bisa dilihat antara lain dalam tafsir alquran Departemen Agama, 2004.⁸⁴ Kata itu merupakan fi'il amr untuk jamak, dari kata kerja tabayyana, masdarnya tabayyun, yang artinya adalah mencari kejelasan hakikat sesuatu atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati. Perintah untuk tabayyun merupakan perintah yang sangat penting, terutama pada

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta : Depag RI, 2004), hlm. 466.

akhir-akhir ini di mana kehidupan antar sesama umat sering dihinggapi prasangka. Allah memerintahkan kita untuk bersikap hati-hati dan mengharuskan untuk mencari bukti yang terkait dengan isu mengenai suatu tuduhan atau yang menyangkut identifikasi seseorang.

Ayat di atas bermakna umum, yaitu mengandung prinsip selektif dan hati-hati terhadap informasi dari orang fasiq. Adapun berita dari orang saleh dapat diambil, sebab dialah pangkal di dalam kelompok mukmin. Sedangkan, berita orang fasiq dikecualikan. Mengambil berita dari orang saleh merupakan manhaj kehati-hatian, sebab dia merupakan salah satu sumber berita. Adapun keraguan yang tersebar dalam semua sumber dan semua informasi adalah bertentangan dengan pangkal kepercayaan yang semestinya berada di dalam kelompok mukmin. Keraguan juga dapat menghambat gerak kehidupan dan keteraturannya di kalangan kelompok mukmin. Islam menghendaki kehidupan itu berjalan pada jalur yang alamiah. Islam hanya memasang pagar dan jaminan demi memelihara kehidupan itu, bukan untuk menelantarkannya. Inilah model kebebasan dalam mengambil berita dari sumbernya, yang disertai dengan pengecualian.⁸⁵

Menurut Quraish Shihab, bahwa ayat tersebut merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri

⁸⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran, Jilid 10*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hlm. 414.

tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas bijahalah. Dengan kata lain, ayat ini menurut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari jahalah yang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt. Sebagai lawan dari makna kedua dari jahalah. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari *jahalah* yang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt. Sebagai lawan dari makna kedua dari *jahalah*.⁸⁶

Penekanan pada kata *fasiq* bukan pada semua penyampai berita, karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga bisa semua penyampai berita harus diselidiki kebenarannya, maka ia akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa bila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari sebuah berita, sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya *fasiq* atau bukan, atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang *fasiq*, maka ketika itu berita apapun yang

⁸⁶ M. Qurais Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Volume 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 238.

penting, tidak boleh begitu saja diterima. Dalam konteks serupa Sayyidina Ali ra. Berkata :” Bila kebaikan meliputi satu massa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzaliminya. Tetapi apabila kejahatan telah meliputi satu massa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu.⁸⁷

Di samping petunjuk Alquran dalam upaya mencari kebenaran, Rasulullah Saw pun memberikan gambaran yang jelas terhadap informasi yang tidak akurat. Rasulullah Saw pernah bersabda: “ Barangsiapa yang telah membenarkannya (maksudnya perkataan dukun atau paranormal), maka dia telah benar-benar cuci tangan dari apa yang telah diturunkan Allah kepada Muhammad Saw” (HR. Turmizi).⁸⁸ Beliau juga bersabda: “ Barangsiapa yang mendatangi peramal kemudian bertanya tentang sesuatu, maka shalatnya tidak diterima selama 40 hari” (HR. Muslim).⁸⁹

Berdasarkan Hadis tersebut memberi indikasi, bahwa selektivitas Islam benar-benar ketat dalam menerima kebenaran suatu berita atau informasi, dalam penerimaannya ia memberikan syarat, lalu dipercaya (*tsiqqah*), memegang amanah dan keadilan).

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 239.

⁸⁸ Muhammad Ibn Ali At-Turmudzi, *terjemahan yang terlarang*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2001), hlm. 70.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 108.

Asbabun Nuzul

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Dalam suatu riwayat dikemukakan al-harits menghadap rasulullah saw. Beliau mengajaknya untuk masuk islam. Ia pun berikrar menyatakan diri masuk islam. Rasulullah mengajaknya untuk mengeluarkan zakat, ia pun menyanggupi kewajiban itu, dan berkata: “Ya Rasulullah, aku akan pulang ke kaumku untuk mengajak mereka masuk islam dan menunaikan zakat. Orang-orang yang mengikuti ajakanku, akan aku kumpulkan zakatnya. Apabila telah tiba waktunya, kirimlah utusan untuk mengambil zakat yang telah ku kumpulkan itu. “

Ketika al-harits telah banyak mengumpulkan zakat dan waktu yang sudah ditetapkan pun telah tiba, tak seorang pun yang menemuinya. Al-Harits mengira telah terjadi sesuatu yang menyebabkan Rasulullah marah kepadanya. Ia pun memanggil para hartawan kaumnya dan berkata: “ sesungguhnya rasulullah telah menetapkan waktu untuk mengutus seseorang untuk mengambil zakat yang telah ada padaku, dan beliau tidak pernah menyalahi janjinya. Akan tetapi saya tidak tahu mengapa beliau

menanggukhan utusannya itu. Mungkinkah beliau marah? Mari kita berangkat menghadap rasulullah saw.

Rasulullah saw sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, mengutus al-walid bin ‘uqbah untuk mengambil dan menerima zakat yang ada pada al-harits. Ketika al-walid berangkat, di perjalanan hatinya merasa gentar, lalu ia pulang sebelum sampai ke tempat yang dituju. Ia melaporkan (laporan palsu) kepada rasulullah bahwa al-harits tidak mau menyerahkan zakat kepadanya, bahkan mengancam akan membunuhnya.

Kemudian rasulullah mengirim utusan berikutnya kepada al-harits. Di tengah perjalanan, utusan itu berpapasan dengan al-harits dan sahabat-sahabatnya yang tengah menuju ke tempat rasulullah saw. Setelah berhadap-hadapan, al-harits menanyai utusan itu: “ kepada siapa engkau diutus?” utusan itu menjawab: “ kami diutus kepadamu.” Dia bertanya:” mengapa? “ mereka menjawab:” sesungguhnya rasulullah telah mengutus al-walid bin ‘uqbah. Namun, ia mengatakan bahwa engkau tidak mau menyerahkan zakat, bahkan bermaksud membunuhnya. “ al-harits menjawab: “ demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya, aku tidak melihatnya. Tidak ada yang datang kepadaku.”

Ketika mereka sampai dihadapan Rasulullah saw, bertanyalah beliau :” mengapa engkau menahan zakat dan akan membunuh utusanku? “ Al-Harits menjawab :” demi Allah yang telah mengutus engkau dengan sebenar-benarnya, aku

tidak berbuat demikian.” Maka turunlah ayat ini (Qs. Al-Hujurat: 6) sebagai peringatan kepada kaum mukminin agar tidak hanya menerima keterangan dari sebelah pihak saja.

Tabayyun dalam Tradisi Keilmuan Islam

Alquran sejak 15 abad yang lalu telah memberikan petunjuk monumental terhadap khazanah difusi informasi. Penyebaran informasi Islam tidak dapat dipisahkan dengan perintah tabayyun dalam ajaran Islam. *Tabayyun* dalam terminologis luas memiliki kedudukan penting dan strategis dalam gerakan inovasi pengembangan tradisi keilmuan Islam. Kalau di dunia Barat orang mengenal bahwa tokoh rasionalisme *Rene Descartes* yang membangun teori “*deductive methode*” dalam berpikir, maka Rasulullah saw sudah lebih awal mengajarkan cara berpikir yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Sehingga sampai sekarang *uswatun hasanah*, Rasulullah saw menjadi dasar pengembangan ilmiah di dunia Islam. Sejarah memperlihatkan kehadiran Islam dengan ajaran-ajarannya yang luhur telah mengubah masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang Islami. Perubahan tersebut didasarkan pada inspirasi tabayyun dalam keislaman Islam. Berbeda dengan Alquran yang seluruh ayatnya dijamin berasal dari Allah sehingga bersifat qatha’I al-wurud (dipastikan berasal dari Allah).⁹⁰

⁹⁰ Ahmad Qadri, *Islam dan Permasalahan Sosial : Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 52.

Melakukan tabayyun dalam arti penelitian sudah lama melekat dalam tradisi keilmuan Islam, sejarah tamaddun Islam yang diwarnai tangan temuan-temuan para intelektual-intelektual muslim brilian seperti : Ibn Khaldun, Al-Khawarismi, Imam Al-Ghazali, dan banyak lagi para ilmuan pada abad pertengahan yang telah mengembangkan model-model riset lainnya. Di antara beberapa metode yang telah digunakan dalam arti aktualisasi tabayyun tradisi keilmuan Islam adalah metode tajribi, metode bayani, metode burhani dan metode irfani. Metode tajribi (eksperimen) telah diperaktekkan pada masa-masa awal kebangkitan ilmiah Islam (abad ke 9) . metode tajribi dipakai sebagai metode ilmiah untuk meneliti bidang-bidang empiris, termasuk di dalamnya metode observasi. Contoh penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Ibn Haytsam tentang teori penglihatan langsung.

Metode bayani, yang sudah lama dipergunakan oleh para fuqaha' mutakallimun dan ushulliyun, bayani adalah pendekatan untuk memahai atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung dalam lafazh dan ibrah yang dzahir pula, istinbat hukum-hukum dari al-nusus al-diniyah dan alquran khususnya. Oleh sebab itu, untuk pendekatan bayani menggunakan metode berpikir filsafat secara logis sehingga hasil pengetahuan logika ini mendapat informasi baru.

Metode irfani adalah cara pandang keislaman yang berkenaan dengan masalah-masalah esoterisme. Irfani adalah model metodologi berfikir yang didasarkan pada pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual

keagamaan. Sasarannya adalah bagian batin teks. Rasio dimanfaatkan untuk menjelaskan pengalaman spiritual. Sumber berfikir metode irfani adalah hati, yang bentuk tertingginya adalah wahyu. Berfikir secara irfani berlandaskan pada kepercayaan bahwa akal bukan satu-satunya alat yang bisa digunakan untuk menangkap realitas-realitas non fisik karena manusia juga dikarunia hati (qalbu atau intuisi yang bisa digunakan untuk tujuan tersebut). Objek berfikir irfani adalah pengalaman batin.

Dalam tradisi ilmiah Islam, selain indera dan akal, masih ada satu lagi alat pengetahuan yang diakui oleh ilmuwan muslim, yaitu hati (*qalbu*) atau bahasa filsafat disebut dengan intuisi. Perbedaannya dengan akal adalah seperti perbedaan antara mengetahui dan mengalami. Dalam hidup manusia ternyata banyak hal yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman. Kebenaran dalam hati inilah yang membedakan pengenalan intuisi(hati) dari pengenalan akal atau indera, sehingga ilmu intuitif disebut dengan ilmu hudhuri (*knowledge by presence*) dimana objek pengetahuan dicapai tanpa melalui perantara apapun, baik itu berupa simbol, konsep ataupun representasi. Metode ilmu intuitif inilah yang kemudian biasa dikenal sebagai metode irfani, yang bisa digunakan para sufi, seperti Suhrawardi dan Mulla Sadra.⁹¹

⁹¹ Enjang As dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah : Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung : Widya, 2009), hlm. 34-35.

Karakteristik dan Selektif Informasi

Informasi mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam kajian komunikasi, informasi memiliki beberapa ciri sebagai berikut :

1. Benar atau salah, ini dapat berhubungan dengan realitas atau tidak bila penerimaan informasi yang salah dipercayai mengakibatkan sama seperti benar.
2. Baru, informasi dapat sama sekali baru dan segar bagi penerimanya.
3. Tambahan, informasi dapat diperbaharui atau memberikan tambahan baru pada informasi yang telah ada.
4. Korektif, informasi dapat menjadi suatu korektif atas informasi yang salah.
5. Penegas, informasi dapat mempertegas atau kebenaran yang telah ada, ini berguna karena meningkatkan persepsi penerimaannya atau kebenaran informasi tersebut.

Berdasarkan hukumnya Fariz membagi sumber (media) berita kepada 3 (tiga) bentuk,⁹² yaitu:

1. Berita dari seseorang yang jujur, secara hukum harus diterima.
2. Berita dari seseorang yang munafik, secara hukum harus ditolak.

⁹² Fariz Khairul Anam, *Fikh Jurnalistik : Etika dan Kebebasan Pers menurut Islam*, (Jakarta : Pustaka al-kaustar, 2009), hlm. 35-42.

3. Berita dari seseorang yang fasik, secara hukum membutuhkan klarifikasi, cek dan ricek terhadap kebenarannya.

Sedangkan dari segi sisinya, menurut Asep Syamsul bahwa berita Islami dapat diidentifikasi dengan hal-hal berikut:

1. Tidak mengandung dusta atau manipulasi data (Qs. Al-Hajj : 30)

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمَ حُرْمَتَ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآنَعَامُ إِلَّا

مَا يُتَلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

Artinya: Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan telah Dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.

2. Meneliti secara cermat (cek dan ricek) kebenaran informasi yang disampaikan dan melakukan konfirmasi dan klarifikasi (tabayyun) kepada pihak terkait sebelum menyiarkan (Qs. 49: 11)

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن

نِسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ

الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

3. Menghindari olok-olok, penghinaan atau caci maki sehingga menumbuhkan permusuhan dan kebencian (Qs. Al-Hujurat: 11)
4. Menghindari prasangka buruk (Suuzhan) atau memegang teguh asas praduga tidak bersalah, karenasebagian prasangka itu dosa (Qs. 49: 12)
5. Tidak mengandung unsur semata-mata atau mencari-cari kesalahan orang lain dan saling memfitnah atau mengunjing (ghibah), yakni membicarakan aib orang lain. (Qs. 49: 12)
6. Menghindari pemberitaan hal-hal yang menjurus pada meruncingnya perbedaan pendapat sehingga memecah belah umat Islam.
7. Berita baik atau tentang kebaikan diarahkan pada ajakan untuk mengikutinya dan berita buruk atau kejelekannya.⁹³

Di sisi lain, perlu juga dicatat bahwa kata naba' berbeda dengan kata khabar, yang pertama adalah berita penting, sedangkan yang kedua adalah berita secara umum. Alquran memberi petunjuk bahwa berita yang perlu diperhatikan dan diselidiki adalah berita yang sifatnya penting. Adapun isu-isu ringan, omong kosong,

⁹³ Asep Syamsul M. Ramli, *Jurnalistik Dakwah : Visi dan Misi Dakwah bil Qalam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 88-89.

dan berita yang tidak bermanfaat, tidak perlu diselidiki, bahkan tidak perlu didengarkan karena hanya akan menyita waktu dan energi.

Isu yang beredar menyangkut ‘Asiyah ra. Yang menjadi sebab turunya ayat-ayat An-Nur adalah isu yang sangat penting dan besar disisi Allah, karena ia menyangkut pencemaran nama baik keluarga Nabi. Itu sebabnya, Rasulullah saw, ketika itu mencari informasi yang benar. Perlu dicatat bahwa kebanyakan orang yang mengedarkan informasi (isu) tidak jaminan bahwa informasi itu benar. Banyak faktor yang harus diperhatikan secara teliti.⁹⁴

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Illahi Hidup Bersama Alquran*, (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 510.

رَبِّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ “*sesungguhnya Rabb kamu akan memutuskan antara mereka.*”

Maksudnya, menjatuhkan putusan diantara mereka.⁹⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara ayat di atas dengan makna evaluasi adalah adanya keterkaitan makna dari kata يَقْضِي yang memiliki arti memutuskan. makna evaluasi adalah untuk menentukan atau membuat keputusan.⁹⁸

QS.Thaha : 72.

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرْنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ٧٢

Artinya: “Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami, maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja”

Tafsir Quran surat toha ayat 72.

Abu Bakar Jabir Aljazairi ra. menafsirkan ayat di atas, bahwa ayat tersebut menceritakan seputar Fir'aun dan tukang sihirnya yang sudah beriman kepada Allah swt. Saat itu Fira'un mengancam mereka akan membunuh dan menyalib mereka

⁹⁷ Al-Mubarakfuri, Shafiyyurahman, *Shahih tafsir ibnu katsir*. (Terjemah) Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Ibnu katsir, 2008), hlm . 461-464.

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 465.

diatas batang pohon kurma karena keimanan mereka kepada Allah ta'ala dan keingkaran mereka terhadap Fir'aun, seorang thogut. Mereka menjawab Firaun seperti yang diceritakan Alquran "Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu..."wahai Firaun. "dari pada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami..."dalil-dalil yang menegaskan bahwa Tuhan Musa dan Tuhan Harun adalah Tuhan yang paling benar dan wajib untuk disembah dan dita'ati. Sekali-kali kami tidak akan memilihmu dengan meninggalkan yang telah menciptakan kami. Lalu kami mengimanimu dan mengingkari-Nya, ini tidak akan terjadi selamanya. Maka putuskanlah apa yang ingin engkau putuskan kepada kami, engkau bunuh atau engkau menyalib kami. "Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja"adapun diakhirat nanti, pasti engkau akan dihukum selama-lamanya dalam siksaan yang menghinakan."⁹⁹

Jadi, kata *فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ*, "putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan." Inilah yang menjadi bukti bahwa ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan makna evaluasi pendidikan, karena sebagaimana yang makna evaluasi adalah untuk menentukan sebuah keputusan. maka ayat ini, memiliki kesamaan untuk dijadikan sebagai bukti bahwa istilah *al-Qadha* sebagai istilah-istilah dalam evaluasi. dari dua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa antara term *al-Qadha* dalam kaitannya

⁹⁹ Jabir Aljazairi, Abu bakar, *Aisar At-tafassir Li Kalaami Al-Aliy Al-Kabir* (terjemah) jilid 6. (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 611-612.

dengan makna evaluasi memiliki keterkaitan. Karena keduanya memiliki kesamaan dalam hal makna yaitu mengambil atau membuat keputusan.

3. Kata *An-Nazhr* berasal dari suku kata bahasa Arab yaitu (نظر - ينظر - نظرا) yang artinya melihat, memandang, memperhatikan, menghayati, merenungkan, memikirkan, memutuskan, mengadili, dan mempertimbangkan.¹⁰⁰ Term kata “*an-Nazhr*” ini dalam Alquran terulang sebanyak 38 kali dalam berbagai *sighat* (bentuk kata) yang beragam.

QS.Al-Hasyr : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan".

Imam Ibnu Katsir ra. menafsirkan ayat diatas, pada kalimat “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah” adalah perintah untuk bertakwa kepada-Nya, yang mencakup pelaksanaan perintah-Nya dan penghindaran dari larangan-Nya.

¹⁰⁰ Ali Ma'shum, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 143.

Kemudian pada kalimat “dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)” artinya intropeksilah diri kalian sebelum diintropeksi oleh orang lain dan lihatlah amalan apa yang telah kalian simpan untuk bekal hari kiamat. Kemudian kalimat “sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan” yakni, ketahuilah bahwa Allah maha mengetahui pekerjaan dan keadaan kalian. Tidak ada sesuatupun yang luput dari pengetahuannya.¹⁰¹

Tafsir diatas, kata *وَلْتَنْظُرْ* yang merupakan bentuk amr dari kata *نظر* yang memiliki arti perhatikanlan. Dilihat dari tafsir Ibnu Katsir ra. di atas hal ini menunjukkan bahwa Allah swt memerintahkan kepada setiap hambanya untuk senantiasa mengintropeksi diri terhadap apa yang telah dilakukannya. Jadi ayat ini sejatinya memerintahkan kepada seluruh hamba-hamba-nya untuk senantiasa mengevaluasi terhadap apa yang telah dilakukan, yang sedang dilakukan, dan yang akan dilakukan agar waktu yang dimiliki tidak terbuang secara sia-sia. Jadi, menurut ayat dan tafsir diatas, kata *وَلْتَنْظُرْ* yang merupakan salah satu shigot dari kata *An-Nazhr* dalam ayat ini dan dari makna tersirat ayat tersebut sangatlah pantas untuk dikategorikan kedalam ayat evaluasi. QS. An-Naml : 27

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ٢٧

¹⁰¹ Almisbaahul Muniir, *Tafsiir Ibnu Katsir, Shohih Tafsir Ibnu Katsir (terjemah) jilid 9.* (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir,2006). hlm. 36.

Artinya: “Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, atukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta”

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan kata "Akan kami lihat, apa kamu benar, atukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta”kami akan lihat apakah kamu benar, atau kamu seorang pendusta setelah kami mengujimu.¹⁰²

Disini tampak secara tersirat bahwa Nabi Sulaiman as. akan menguji atau memberikan penilaian terhadap perkataan burung hud-hud yang telah ia ucapkan sebagai alasan tentang keterlambatannya datang pada pertemuan atau perkumpulan bersama Nabi Sulaiman as, ayat ini merupakan salah satu penggalan ayat yang menceritakan tentang perkumpulan seluruh bala tentara yang menjadi bawahan Nabi Sulaiman as. baik dari kalangan jin, manusia, dan burung. Namun setelah diperiksa, ada satu burung yang terlambat datang yaitu burung hud-hud. hud-hud terlambat datang dan mengemukakan alasannya, kemudian alasan hud-hud pun diuji oleh Nabi Sulaiman akan kebenaran alasannya tersebut. Hal itu ditunjukkan oleh ayat diatas. Apabila kita memandang dari sisi pembahasan evaluasi. Maka kita akan mendapati ayat ini dan beberapa ayat setelahnya menceritakan tentang bentuk penilaian dan ujian Nabi Sulaiman as. kepada burung hud-hud.

¹⁰² Jabir Aljazairi, Abu bakar, *Aisar At-tafassir Li Kalaami Al-Aliy Al-Kabir* (terjemah) jilid 6. (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 389.

Jadi, kesimpulan ayat ini adalah kata *an-Nadzr* dalam kaitannya dengan evaluasi sangatlah erat kaitannya karena secara jelas ayat ini menunjukkan tentang bentuk penilaian atau evaluasi.

4. Kata ***Al-Fitnah*** berasal dari suku kata bahasa Arab yaitu فتن – يفتن – فتنا (وفتنة) memiliki arti memikat, menarik hati, musibah, ujian atau cobaan.

¹⁰³ Asal mula kata “*al-fitnah*” yaitu “*fatana*” yang sering diartikan kepada musibah atau bencana, karena memang bencana yang Allah timpakan kepada manusia merupakan ujian sehingga dapat dibedakan antar manusia yang baik dan yang jahat. Term kata “*al-fitnah*” ini dalam Alquran terulang sebanyak 60 kali dalam berbagai sighthat (bentuk kata) yang beragam.¹⁰⁴ QS. Thaha: 85

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ٨٥

Artinya: Allah berfirman: "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri" (Q.s. Taha : 85)

Ayat diatas terdapat kata *fatannaa* bentuk mashdar lainnya dari kata ***Al-fitnah*** yang berarti menguji. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan kata

¹⁰³ Ali Ma'shum, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1033.

¹⁰⁴ <http://wahyono-saputro.blogspot.co.id/2013/09/terminologi-Alquran-tentang-evaluasi.html>, dikutip pada tanggal 23 April 2018 pukul 20:00 WIB.

قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ “ sungguh kami telah menguji kaummu” yaitu kaum Musa as, Allah uji dengan seekor anak lembu yang mereka sembah.

Syaikh Abu Bakar Jaabir Al-Jazairi memaknai ayat diatas secara umum bahwasanya kaum Nabi Musa diuji oleh Allah swt dengan seorang laki-laki yang bernama Samiri. Dia (Samiri) membuat patung anak sapi (lembu) kemudian mengajak kaum Nabi Musa untuk menyembahnya dengan memberikan alasan bahwa anak sapi itu adalah tuhan. Kemudian ia memerintahkan kepada mereka agar tidak melanjutkan perjalanannya mengikuti dan menyusul Nabi Musa ke gunung Thur.¹⁰⁵

Tafsiran diatas merupakan dari apa yang dijelaskan oleh Syaikh Abu Bakar dalam tafsirnya. Secara keumuman beliau menjelaskan tentang ayat tersebut, bahwa Allah swt memberikan ujian kepada Bani Israil setelah kepergian Nabi Musa untuk menghadap Allah swt ke gunung Thur yaitu adanya seorang laki-laki yang bernama Samiri yang telah menyesatkan kaumnya dengan membuat patung anak sapi sebagai tandingan Alloh ta’ala, dia mengajak bani israil untuk menyembah patung tersebut karena ia anggap bahwa patung tersebut adalah tuhan dan memerintahkan mereka (Bani Israil) untuk tidak melanjutkan perjalannya menyusul Musa ke Gunung Thur.¹⁰⁶

Tafsiran diatas kita dapat pahami bahwasanya Alloh ta’ala senantiasa menguji hambanya yang beriman. Ujian tersebut adalah moment yang penting untuk melihat sejauh mana kekuatan iman seorang hamba kepada Alloh ta’ala, apakah ia bersabar

¹⁰⁵ Jabir Aljazairi, Abu bakar, *Aisar At-tafassir Li Kalaami Al-Aliy Al-Kabir* (terjemah) jilid 6. hlm. 621-622.

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 621-622.

dan ridha terhadap ujian tersebut, ataukah berbuat sebaliknya, melakukan pengingkaran dan berbuat maksiat kepada Allah swt.

Pengertian *al-fitnah* dalam Alquran adalah “menguji” , sebagaimana yang terdapat pada ayat diatas. Kita ketahui, bahwa salah satu makna evaluasi didalam adalah bentuk ujian. maka, dapat disimpulkan bahwa kata *al-Fitnah* merupakan satu istilah yang pas untuk dijadikan satu term di dalam istilah evaluasi.

QS. Al-Ankabut : 2-3

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِهِمْ ۗ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan ayat diatas pada kata لا يُفْتَنُونَ “sedang mereka tidak **diuji** lagi” yakni mereka tidak diuji agar nampak hakikat keimanan mereka, seperti mengerjakan perintah Allah dan bersabar atas ujian-Nya. Kemudian kata وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ “Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka” kami telah menguji orang-orang

sebelum mereka. Jadi cobaan atau ujian dari Allah ta'ala merupakan sunnatullah kepada mereka.

Beliau melanjutkan penjelasan ayat tersebut. “Apakah manusia menyangka...” dan mengira “ mereka mengatakan, “mereka mengatakan “kami telah beriman...”itu sudah cukup bagi mereka, lantas mereka tidak akan di coba?’ atau tidak diuji? Tidak, bahkan sebaliknya mereka pasti akan diuji dengan beban yang berat seperti hijrah, jihad, sholat, puasa, zakat, tidak mengikuti hawa nafsu dan bersabar terhadap orang-orang musyrik. Firman-Nya “ dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang sebelum mereka...” yakni umat terdahulu. Sebab, cobaan dan ujian merupakan sunnatulloh yang berlaku terhadap manusia. Firman-Nya “maka sesungguhnya Alloh mengetahui orang-orang yang benar...”yakni Allah ingin memperlihatkan atau menampakan siapakah orang-orang yang benar dalam keimanan mereka. Dan Alloh telah mengetahui ini sebelum mereka diciptakan, yang ditulisnya pada kitabul muqoodir (catatan taqdir manusia). Allah menguji mereka dengan beban syariat yang diperintahkan kepada mereka seperti : hijrah, jihad, membayar zakat dan lain sebagainya, serta menguji mereka dengan larangan - laranganya seperti meninggalkan perbuatan riba, zina, meminum khomar. Semua perintah dan larangan itu sungguh berat dirasakan mereka.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Jabir Aljazairi Abu Bakar, *Aisar At- Tafassir Li Kalaami Al-Aliy Al-* (terjemah) jilid 5. Hal. 551-553.

Jadi dapat kita tarik kesimpulan berdasarkan ayat dan tafsir di atas, bahwa ujian adalah salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Allah kepada hamba-Nya, hal itu tiada lain ialah untuk mengukur dan melihat sejauh manakah keimanan mereka kepada Allah. Hal itu tergambar pada ayat di atas, yang kita dapat pahami bahwa Allah tidak akan membiarkan hambanya hanya mengatakan “kami telah beriman kepada Allah saja tetapi untuk membuktikan perkataan mereka tersebut pasti Allah akan memberikan ujian pada mereka. Hal ini membuktikan bahwa ujian adalah salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Allah kepada hamba-Nya. Oleh karena itu kata *al-fitnah* merupakan term yang bisa kita masukan ke dalam istilah-istilah evaluasi didalam Alquran karena sebagaimana ayat diatas kata al-fitnah digunakan oleh Allah untuk mengungkapkan satu bentuk penilaian didalam evaluasi keimanan seorang hamba-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Filterasi Islam dalam menerima suatu berita berdasarkan Alquran, dalam penerimaan suatu berita para ulama memeberikan syarat-syarat sebagai berikut : layak dipercaya (tsiqqah), memegang amanah, kejujuran berita, kejujuran hukum dan keadilan. Jika suatu berita belum memenuhi syarat, maka ia akan menimbulkan dampak buruk, berdasarkan hal itu ditekankan adanya sumber khusus informasi bagi kaum Muslim dengan tujuan untuk memelihara ketenteraman dan mentalitas umat Islam sehingga tidak menjadi mangsa “ Ghazwul Fikri” sebagaimana yang terjadi saat ini.

Konsep evaluasi dalam Alquran mempunyai tiga istilah evaluasi dalam Alquran yaitu istilah *tabayyanu* berasal dari kata *bayyanna-tabayyanu-bayyinnah* artinya terangkan, periksalah atau teliti dan keterangan. *Tabayyanu* artinya periksalah terdapat dalam surat Qs. 4: 94. Qs. 49: 6. Kata *An-Nazr* berasal dari bahasa arab yaitu *Nazara, Yanzuru, Nazaraa* artinya hendaklah, memperhatikan atau peringatan, dan perhatikan. *An-Nazr* terdapat dalam Qs. 59: 18, Qs. 18: 57, Qs.5: 80 .

Alquran menyerukan dan mengadakan perbaikan atau pengecekan setiap berita, serta selalu berhati-hati dalam setiap permasalahan yang menyangkut kaum muslimin baik dalam berorganisasi atau pribadi dalam segala bidang. Supaya mereka terhindar dari ketergelinciran yang sengaja dipasang oleh musuh-musuh Islam dan supaya persoalan mereka menjadi mudah. Sebab seberapa banyak permasalahan dan fitnah yang disebabkan oleh manusia yang menimbulkan sakit

hati yang tidak senang melihat umat Islam dalam kondisi yang baik yang dalam hatinya selalu tersembunyi setiap kejahatan untuk menghancurkan kaum muslimin. Untuk itulah, maka Islam memerintahkan suatu konsep evaluasi dalam Alquran yaitu meneliti setiap berita, lebih-lebih bersumber dari orang fasik yang tidak mau menghargai kehormatan agama dan tidak menghiraukan akan akibat kedustaannya itu yang justru akan membawa bahaya bagi siapa pun, seperti yang terjadi dalam kasus Al-Walid bin Uqbah, seandainya tidak segera Allah memberi tahukan kepada Rasulnya melalui wahyunya tentang duduk persoalan sebenarnya. Maka dengan adanya ayat evaluasi yang akan menjadikan pelajaran dan perbaikan bagi kita untuk selalu berhati-hati dalam menerima suatu informasi agar selalu waspada dari bahaya orang yang mengaku muslim tapi ternyata dia adalah orang yang akan merusak agama Islam serta merusak komunitas yang sudah terbangun dengan rapi.

B. Keritik dan Saran

1. Di sarankan kepada manajer muslim agar selalu menempatkan ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan Hadis sebagai pedoman pengambilan metode dalam pelaksanaan evaluasi di tengah-tengah masyarakat.
2. Di sarankan kepada seluruh masyarakat luas khususnya masyarakat muslim agar senantiasa melaksanakan konsep evaluasi dalam Alquran, Prinsip-Prinsip Evaluasi dalam Alquran dan Fungsi-Fungsi dalam Alquran sebagai antisipasi terhadap berbagai macam problematika dalam kehidupan sehari-hari.

3. Di sarankan kepada lembaga-lembaga terkhususnya perpustakaan besar UIN SU agar menyediakan buku tentang konsep evaluasi dalam islam berguna jalannya suatu kegiatan dalam organisasi.
4. Di sarankan kepada lembaga-lembaga pendidikan khususnya FDK UIN SU agar menciptakan kader-kader manajer Muslim untuk dapat bersikap professional dalam mengembangkan tujuan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Adzim Al-Zarqani, Muhammad. 2001. *Manahil Al-'Urfan Fi' Ulum Quran*. Jakarta: Media Pertama.
- Ali At-Turmudzi Ibn Muhammad Ibn Ali At-Turmudzi. 2001. *terjemahan yang terlarang*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Aljazairi, Abu Bakar. 2007. *Aisar At-Tafassir Li Kalaami Al-Aliy Al-Kabir terjemah jilid 6*, Jakarta: Darus Sunnah.
- Aljazairi, Abu Bakar. 2007. *Aisar At-Tafassir Li Kalaami Al-Aliy Al-Kabir terjemah jilid 5*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Barry, Dahlan. 2011. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Al-Musthaliq, Bani. 1993. *Tafsir Alquran al-adzim*. Madinah: Maktabah Al-Ulum Wa Al-Hikam.
- Al-Farran, Ahmad Mustafa. 2008. *Tafsir Imam Asy-Syafi'I, Menyelami kedalaman kandungan Alquran*. Jakarta: PT. Niaga Swadaya.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2015. *Sebab Turunnya Ayat Alquran*. Depok: Gema Insani.
- Asep Syamsul, M. Ramli, *Jurnalistik Dakwah : Visi dan Misi Dakwah bil Qalam*. 2003. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Ahmad Qadri. 2000. *Islam dan Permasalahan Sosial : Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: LKIS.
- Khairul Anam Fariz. 2009. *Fikh Jurnalistik : Etika dan Kebebasan Pers menurut Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Asep Syamsul, M. Ramli, *Jurnalistik Dakwah : Visi dan Misi Dakwah bil Qalam*. 2003. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Bakar Abu, Al-Jaza'iri Jabir. 2014. *Minhajul Muslim*. Madinah : Maktabatul ' Ulum Wal Hikam.
- Darmayanti. 2012. *Teori Evaluasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2000. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.

- Departemen Agama RI. 2004. *Alquran dan Tafsirnya*. Jakarta : Depag RI.
- Enjang , Aliyuddin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah : Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung : Widya.
- Fuad Abdul Baqi. 1945. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Lil AlFazhil Quranil Karim*. Bandung: Diponegoro.
- Harjani, Hafni. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Husein, Umar. 2013. *Evaluasi Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Ismail, Abu Al-Fida'. 1993. *Tafsir Alquranul Azim*. Madinah: Maktabah Al-Ulum Al-Hikam.
- Kusnawan. 2009. *Manajemen Pelatihan Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khairul Anam Fariz. 2009. *Fikh Jurnalistik : Etika dan Kebebasan Pers menurut Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Ma'shum Ali, Ahmad Warson Al-Munawwir, Ahmad Warsono. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- M. Shihab Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah, Volume 13*. Jakarta: Lentera Hati.
- Muniir, Almisbaahul. 2006. *Tafsiir Ibnu Katsir (Shohih Tafsiir Ibnu Katsir, Terjemah Jilid 9*. Bogor : Pustaka Ibnu Katsir.
- Munir, Muhammad. 1967. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Katalog dalam Terbitan.
- Muhammad bin Ali. 1403. *Al-Ta'Rifat*. Beirut: Daar Al-Kutub Al-lilmiyyah.
- Muhammad Tatang, Amrin. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nor Ichwan, Muhammad. 2001. *Memasuki Dunia Alquran*. Semarang: Lubuk Raya.
- Yunus, Muhammad. 1957. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: Ladjnah Pentashih Mushaf.
- [http://wahyono-saputro.blogspot.co.id/2013/09/terminologi-Alquran-tentang evaluasi.html](http://wahyono-saputro.blogspot.co.id/2013/09/terminologi-Alquran-tentang-evaluasi.html), dikutip pada tanggal 23 April 2018 pukul 20:00 WIB.